PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
No. DAFTAR
TANGGAL

KREATIVITAS GURU DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI KOGNITIF ANAK DI PAUD TUNAS HARAPAN DI KECAMATAN GANDUS

SKRIPSI SARANA S.1

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidkan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

ROSILAWATI
NIM 62 2008 051

Jurusan/Program Studi (Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam)

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYA PALEMBANG
2012

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
PERPUSTAKAAN

Hal : Pengantar Skripsi

Palembang, Agustus 2012

Kepada,

Yth Bapak Dekan

Fakultas Agama Islam

Universitas

Muhammadiyah Palembang

di-

Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul **KREATIVITAS GURU DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI KOGNITIF ANAK DI PAUD TUNAS HARAPAN DI KECAMATAN GANDUS, ditulis oleh Saudara/I ROSILAWATI** telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.

Demikianlah terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Mengetahui,

Pembimbing 1,

Dra.Yuslaini, M.Pd

Pembimbing 11,

Purmansyah Ariadi, S.Ag., M.Hum

KREATIVITAS GURU DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI KOGNITIF ANAK DI PAUD TUNAS HARAPAN DI KECAMATAN GANDUS

Yang ditulis oleh Saudara/i ROSILAWATI, NIM 622008151

Telah dimunaqosahkan dan dipertahankan

Di depan panitia penguji skripsi

Pada tanggal 6 Agustus 2012

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat

Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Palembang, Agustus 2012

Universitas Muhammadiyah Palembang

Fakultas Agama Islam

Panitia Penguji Skripsi

Ketua,	**Sekretaris,**
Drs. Azwar Hadi, S.Ag, M. Pd. I	**Dra. Nurhuda, M. Pd. I**
Penguji 1 :	**Penguji 11 :**
Drs. Moh. Isa Anshary, Muta'al, LC, M. Hum	**Yusron Masduki, M. Pd. I**

PANITIA
Ujian Munaqosyah Skripsi
Program S1
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah
Palembang

Mengesahkan

Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. Abu Hanifah, M. HUM
NBM. 618325

MOTTO

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ

زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal". (QS. AL-ANFAAL : 2)

"Guru hebat adalah guru yang melakukan hal-hal yang akan membangkitkan minatmu. Saat bersamanya, bahkan terkadang kamu sadar jika ternyata pelajaran sudah dimulai. Guru hebat adalah guru yang melakukan hal-hal yang membuatmu berfikir. (Nikola-Lisa & Burnaford, 1994)."

Kupersembahkan kepada :

- *Ayah & Ibu Tercinta*
- *Kakanda & Adinda Tercinta*
- *Teman-teman seperjuangan*
- *Almamaterku*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Puji dan syukur disampaikan kehadirat Allah SWT, karna hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya jualah buku ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam selalu ditunjukan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, beserta sahabat-sahabatnya yang telah membuka tabir kegelapan dunia menjadi terang penuh dengan kenikmatan Allah SWT. Berlatar belakang pada rasa simpati penulis terhadap kondisi pendidikan pada anak usia dini yang demikian marak dan tetap dapat melaksanakan praktek pendidikan sesuai dengan perkembangan usianya penulis merasa terpanggil untuk mengadakan penelitian ilmiah secara lebih mendalam. Untuk itu penulis mengambil tema penelitian **"KREATIVITAS GURU DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI KOGNITIF ANAK DI PAUD TUNAS HARAPAN DI KECAMATAN GANDUS"** di samping itu penulisan skripsi ini dalam rangka melengkapi persyaratan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan dalam ilmu tarbiyah, dakwah, syariah dan ekonomi Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada agar berhasil sebagaimana mestinya, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis. Untuk itu semua penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ayah dan Ibu serta kakanda dan adik-adik tercinta yang telah bayak mengorbankan pikiran, tenaga maupun memberikan dorongan moril dan

materil selama penulis menjalani studi dan selalu menyertakan do'a restu dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Drs. Idris, SE, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang
3. Bapak Drs. Abu Hanifah, M.Hum selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.
4. Ibu Dra. Yuslaini, M.Pd dan Bapak Purmansyah Ariadi, S.Ag, M.Hum selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan mencurahkan tenaga untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen dan asisten dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuannya.
6. Ibu Lisnayati selaku Kepala PAUD Tunas Harapan Gandus yang banyak membantu memberikan data untuk penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh sahabat seperjuangan, yang telah banyak memberikan motivasi, maupun saran-saran dalam penyelesaian penelitian dan penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal sholeh dan diterima Allah SWT sebagai bekal dan mendapatkan pahala disisi_Nya. Amin Ya Robbal Alamin.

Palembang, Juli 2012

Penulis

Rosilawati

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PENGANTAR PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAH iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

ABSTRAK ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 4

D. Definisi Operasional 5

E. Variabel Penelitian 7

F. Metodologi Penelitian 7

1. Populasi dan sampel 7

2. Jenis dan sumber data 8

3. Tehnik Pengumpulan data 8

G. Teknik analisa data 9

H. Sistematika Pembahasan 10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kreativitas Guru 11

B. Pengertian Potensi Kognitif 17

C. Faktor-faktor Pendukung Potensi Kognitif Anak 22

BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya PAUD Tunas Harapan 31

B. Struktur Organisasi 31

C. Keadaan Guru 32
D. Keadaan Siswa 34
E. Keadaan Sarana dan Prasarana 36

BAB IV KREATIVITAS GURU DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI KOGNITIF ANAK

A. Potensi Kognitif Anak 38
B. Faktor-faktor Pendukung Dalam Pengembangan Potensi Kognitif Anak..... 41
C. Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Potensi Kognitif Anak 45

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 59
B. Saran-saran 60

DAFTAR PUSTAKA 61

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN DAN TABEL

Halaman

Bagan Struktur Organisasi PAUD Tunas Harapan 32

Tabel 1 Keadaan Guru PAUD Tunas Harapan 33

Tabel 2 Keadaan Anak PAUD Tunas Harapan 35

Tabel 3Keadaan Sarana dan Prasarana PAUD Tunas Harapan 36

Tabel 4 Potensi Kognitif Anak PAUD Tunas Harapan 39

Tabel 5 Frekuensi dan Persentase TSR Potensi Kognitif siswa 41

ABSTRAK SKRIPSI

Nama : Rosilawati
Nim : 62 2008 051

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pengajaran tersebut diselenggarakan pada semua satuan dan jenjang pendidikan baik itu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Termasuk pendidikan prasekolah (PAUD/TK). Aktivitas pengajaran dan mendidik tersebut dilaksanakan oleh para tenaga kependidikan.

Kreativitas dalam pengolahan setiap pengajaran sangat diperlukan. Kebutuhan akan kreativitas dalam penyelenggaraan pendidikan dewasa ini dirasakan merupakan kebutuhan setiap peserta didik. Karena perkembangan potensi masing-masing anak tidaklah sama.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data yang digunakan adalah sumber data primer berupa jumlah guru, jumlah siswa dan data yang terkait. Dan sumber sekunder adalah berupa dokumentasi hasil wawancara, buku-buku bacaan yang berkaitan dengan bahasan yang penulis angkat.

Sebagai alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Setelah data terkumpul maka akan dianalisa dengan analisa kualitatif dan diuraikan potensi kognitif anak, faktor pendukung pengembangannya dan kreativitas guru dalam mengembangkan potensi kognitif.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah potensi kognitif anak PAUD Tunas harapan dalam kategori sedang-sedang saja, ada beberapa faktor yang dapat membantu dalam mengembangkan potensi kognitif anak di ataranya faktor jasmani dan rohani yang kuat dan sehat, keluarga yang harmonis, kondisi lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang baik dan faktor motivasi (instrinsik & ekstrinsik). Dan kreativitas guru dalam mengembangkan potensi kognitif adalah guru dapat melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan melalui permainan yang sesuai dengan minat anak.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak bukanlah orang dewasa dalam ukuran mini. Kita menuntut mereka berfikir, merasakan, bersikap, melakukan sesuatu, berdaya tahan seperti orang dewasa. Anak harus diperlakukan sesuai dengan perkembangannya. Sayangnya dalam praktek sehari-hari tidak selalu demikian. Banyak contoh menunjukkan orang tua atau masyarakat pada umumnya memperlakukan anak tidak sesuai dengan perkembangannya.

Banyak pihak berpandangan bahwa anak-anak itu bagaikan kertas-kertas putih, bersih. Orang dewasa bebas untuk menggambari, mewarnai, menulisi, mencoreti bahkan menyobek atau meremas-remas kertas itu. Kegiatan orang dewasa tersebut sekarang ini terasa semakin menjadi-jadi.

Kita sering menjumpai anak-anak kecil berangkat ke sekolah dengan beban berat (tas besar dan berisi banyak alat sekolah) dan wajah yang tidak ceria, pulang sekolah juga dengan wajah lesu dan tertekan karena banyak tugas dan pekerjaan rumah. Fenomena ini menunjukkan betapa beban belajar anak-anak kecil itu melampaui kemampuan mereka, istilah komputernya *"overloaded"*. Mereka kehilangan keceriaan dan dunia bermain mereka. Mereka kehilangan dunia anak-anak mereka, yang penuh dengan suasana bermain, bernyanyi, menari, berfantasi (khayalan), dan melakukan sesuatu tanpa beban.

Oleh karena itu. Sebagai pendidik, kita perlu mengembalikan praktik pendidikan dan pembelajaran pada usia dini. Kita kembalikan ruang kelas menjadi

arena bermain, bernyanyi, dan bergerak bebas. Kita kembalikan ruang kelas sebagai ajang kreatif bagi anak dan menjadikan mereka kerasan dan secara psikologis nyaman. Kita bangun kembali suasana kelas yang penuh kekeluargaan, hangat dan akrab.

Tokoh pendidikan anak usia dini, Montessori mengatakan bahwa ketika mendidik anak-anak, kita hendaknya ingat bahwa mereka adalah individu-individu yang unik dan akan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri, tugas kita sebagai orang dewasa dan pendidik adalah memberikan sarana dorongan belajar dan memfasilitasinya ketika mereka telah siap untuk mempelajari sesuatu.

Menurut Montessori, paling tidak ada beberapa tahap perkembangan yakni sebagai berikut :

a. Sejak lahir sampai usia 3 tahun, anak memiliki kepekaan sensoris dan daya piker yang sudah mulai dapat "menyerap" pengalaman-pengalaman melalui sensorinya.
b. Usia satu setengah tahun sampai kira-kira tiga tahun, mulai memiliki kepekaan bahasa dan sangat tepat untuk mengembangkan bahasanya (berbicara dan becakap-cakap).
c. Masa usia2-4 tahun, gerakan-gerakan otot mulai dapat dikoordinasi dengan baik, untuk berjalan maupun untuk banyak bergerak yang semi rutin dan yang rutin, brminat pada benda-benda kecil, dan mulai menyadari adanya urutan waktu (pagi, siang, sore, malam).
d. Rentang usia 3-6 tahun, terjadi kepekaan untuk peneguhan sensoris, semakin memiliki kepekaan inderawi, khusus pada usia sekitar 3-4 tahun memiliki kepekaan menulis dan pada usia 4-6 tahun memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca.[1]

Bermain adalah bagian hidup yang terpenting dalam kehidupan anak. Kesenangan dan kecintaan anak bermain ini dapat digunakan sebagai kesempatan

[1] Theo Riyanto FIC dan Martin Handoko FIC, *Pendidikan Pada Usia Dini,* (Jakarta : Grasindo, 2004), hal 8

untuk mempelajari hal-hal yag konkrit sehingga daya cipta, imajinasi, dan kreatifitas anak dapat berkembang. Menurut Vigotsky bermain dan aktifitas yang bersifat konkrit dapat memberikan momentum alami bagi anak untuk belajar sesuatu yang sesuai dengan tahap perkembangan umurnya *(age-appropriate)*, dan kebutuhan spesifik anak *(individual needs)*. Bermain adalah cara yang paling efektif untuk mematangkan perkembangan anak pada usia pra-sekolah *(pre-operational thinking)*, dan pada masa sekolah dasar *(concrete operational thinking)*, baik bidang akademik (kognitif), maupun pada aspek fisik dan social-emosi.[2]

Kebutuhan akan kreatifitas dalam penyelenggaraan pendidikan dewasa ini dirasakan merupakan kebutuhan setiap peserta didik. Dalam masa pembangunan dan era yang semakin mengglobal dan penuh persaingan ini setiap individu di tutut untuk mempersiapkan mentalnya agar mampu menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Oleh karena itu, pengembangan potensi kreatif yang pada dasarnya ada pada setiap manusia terlebih pada mereka yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa sejak usia dini. Baik itu untuk perwujudan diri secara pribadi maupun untuk kelangsungan kemajuan bangsa.

Dalam mengembangkan bakat dan kreatifitas haruslah bertolak dari karakteristik keberbakatan dan juga kreatifitas yang perlu dioptimalkan pada peserta didik meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Merupakan suatu tantangan bagi penyelenggara pendidikan di Indonesia untuk dapat membina serta mengembangkan secara optimal bakat, minat dan kemampuan setiap peserta didik

---

[2] Ratna Megawangi,dkk, *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*, (Jakarta : Indonesia Heritage Foundation, 2007) hal 7

sehingga dapat mewujudkan potensi diri sepenuhnya agar nantinya dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi pembangunan masyarakat dan Negara[3].

Memahami betapa pentingnya pelaksanaan pendidikan dan pengajaran terhadap anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian atau kajian secara mendalam tentang **"Kreatifitas Guru dalam Mengembangkan Potensi Kognitif Anak di PAUD Tunas Harapan di Kecamatan Gandus"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana potensi kognitif anak di PAUD Tunas Harapan di Kecamatan Gandus?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung dalam mengembangkan potensi kognitif anak di PAUD Tunas Harapan di Kecamatan Gandus?
3. Bagaimana kreatifitas guru dalam mengembangkan potensi kognitif anak di PAUD Tunas Harapan di Kecamatan Gandus?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan :

1. Untuk mengetahui potensi kognitif anak di PAUD Tunas Harapan di Kecamatan Gandus.

---

[3] http://re-searchengines.com/1006khumaidi.html (03/04/2012, 13:40)

2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dalam mengembangkan potensi kognitif anak di PAUD Tunas Harapan di Kecamatan Gandus.
3. Untuk mengetahui kreatifitas guru dalam mengembangkan potensi kognitif anak.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

a. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi para pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai kreatifitas guru dalam mengembangkan potensi kognitif anak.

b. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi anaknya untuk mengembangkan potensi kognitif anak.

D. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kreatifitas Guru

Ned Hermann mengatakan "kreatifitas adalah suatu kemampuan untuk menantang asumsi-asumsi, mengenali pola-pola, melihat dalam cara yang baru, membuat berbagai hubungan, mengambil resiko dan menangkap segera suatu peluang".[4]

---

[4] *http://episetrum.com/artikel-psikologi/perkembangan-kreatifitas -anak.*(03/04/2012 13:33)

Guru merupakan pendidik profesional secara *implicit* ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab yang dipikul di pundak para orang tua. Sedangkan pendidikan berasal dari kata didik dengan diberi awalan pen dan akhiran kan. Ia berarti perbuatan, hal, cara, dan sebagainya.

Dengan demikian kreativitas guru adalah suatu kemampuan dari seorang pendidik (guru) mengenali, melihat dan membuat suatu cara baru, berani mengambil resiko dapat menangkap dengan segera dari suatu peluang.

2. Potensi Kognitif

Menurut Drever (Kuper & Kuper, 2000) disebutkan bahwa "kognisi adalah istilah umum yang mencakup segenap model pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penialain, dan penalaran".

Menurut Chaplin (2002) dikatakan bahwa "kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk mengenal, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menilai.[5]

Potensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan kesanggupan; daya.[6]

Jadi, Potensi kognitif adalah kemampuan yang dimilki seseorang atau kemampuan anak dalam menjelaskan semua aktifitas yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan

---

[5] *http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Teori_perkembangan_kognitif&oldid=5179867* (09/04/2012)

[6] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi.3 (Jakarta : Balai Pustaka, 2007) hal 890

masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menlai, dan memikirkan lingkungannya. Penelitian ini menggunakan nilai raport murid PAUD semester 1.

E. Variabel Penelitian

Dalam Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen, variabel independen adalah variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahanya atau timbulnya variabel dependen (terikat).[7]

Adapun variabel indipendent dalam penelitian yaitu "kreatifitas guru". Sedangkan variabel dependent adalah output, kriteria, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia sebagai variabel terikat, variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.[8] Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah "potensi kognitif anak".

Dari defenisi di atas dapat dilihat skemanya sebagai berikut:

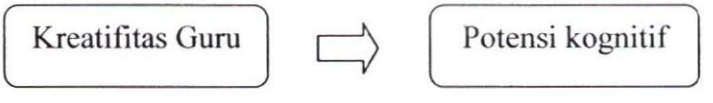

F. Metode Penelitian

1. Populasi dan sampel

a. Populasi

---

[7] Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian,* (Jakarta : Alfabeta, 2009), hal.4

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah murid PAUD Tunas Harapan di Kecamatan Gandus yang berjumlah 35 orang. Seluruh anggota populasi tersebut dijadikan obyek penelitian. Namun ada sekitar 10 siswa kurang aktif ke sekolah.

b. Sampel

Sampel yang digunakan adalah jenis Sampling Jenuh. Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain Sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Maka yang menjadi sampel penelitian ini adalah berjumlah 35 orang responden[9].

2. Jenis dan sumber data

a. Jenis data

Jenis data yang diperoleh adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang berkenaan dengan jumlah guru, jumlah siswa dan data yang terkait. Sedangkan data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi yang berhubungan dengan faktor pendukung dalam kreativitas guru dalam mengembangkan potensi kognitif anak.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang dihimpun langsung dari responden dan buku yang terkait. Sedangkan data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi PAUD Tunas Harapan, para guru, sekolah, tata usaha, dan murid.

---

[9] *Ibid*, hal 68

3. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data-data penulis menggunakan metode peneltian sebagai berikut.

a. Metode Observasi

Metode ini penulis akan langsung mengamati objek yang akan di laksanakan sebelum penelitian maupun sedang melaksanakan penelitian.

b. Metode Wawancara

Metode ini penulis akan lakukan untuk mendapatkan data tentang faktor pendukung pengembangan potensi kognitif anak di PAUD Tunas Harapan di Kecamatan Gandus.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data siswa yang berkaitan dengan penelitian ini dan data-data yang diperlukan, yang tersimpan di PAUD Tunas harapan di Kecamatan Gandus.

G. Teknik Analisa Data

Data yang didapatkan melalui penggunaan teknik pengumpulan data di atas, akan penulis analis secara deskriptif kualitatif diolah berdasarkan kriteria baik/sedang, sedang/cukup, dan kurang/rendah. Agar didapatkan suatu kesimpulan maka selanjutnya data tersebut di analisa dengan menggunakan rumus persentase berikut :

$$p = f/\mathrm{N} \times 100\%$$

P = Nilai persentase
F = Frekuensi yang diperoleh
N = Jumlah sampel Penelitian

H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian dilaporkan dalam bentuk skripsi yang terdiri dari lima bab, dengan sistematika pembahasan berikut :

Bab Pertama Merupakan bab pendahuluan yang mengenai kerangka pelaksanaan penelitian ini, terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesa penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, metode penelitian, teknik analisis data serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua Landasan teori, meliputi pengertian kreatifitas guru, pengertian potensi kognitif dan faktor pendukung pengembangkan potensi kognitif anak.

Bab Ketiga Deskripsi wilayah penelitian, meliputi keadaan umum PAUD Tunas Harapan, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana sekolah.

Bab Keempat Analisis data yang membahas tentang potensi kognitif anak, Faktor pendukung pengembangan potensi kognitif anak dan kreatifitas guru dalam mengembangkan potensi kognitif anak di PAUD Tunas Harapan di Kecamatan Gandus.

Bab Kelima Merupakan bab penutup dari pembahasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu kesimpulan dan saran-saran.

BAB 11

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kreatifitas Guru

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kreativitas berasal dari kata "kreatif" yang berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, bersifat (mengandung) daya cipta, pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi.

Edward de Bono mengatakan ada tiga unsur dalam kreativitas. Pertama, "kreatif berarti mengubah sesuatu sehingga menjadi sesuatu, di mana sesuatu itu sebelumnya belum pernah ada. Kedua, "sesuatu itu haruslah bernilai. Ketiga, hasil kreativitas haruslah "sesuatu yang tidak terbayangkan sebelumnya" dan ada perubahan terhadap sesuatu yang sebelumnya ada.[1]

"Kreativitas" adalah kemampuan untuk mencipta, daya cipta, prihal berkreasi, kekreatifan, yang secara hakiki merupakan hasil kerja keras. Dalam pengertian lain, kreativitas itu adalah daya cipta yang didasari oleh motif atau dorongan dari dalam hati (niat) yang terwujud pada kemauan untuk menciptakan sesuatu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Semiawan, bahwa kreativitas itu adalah "kemampuan untuk mencipta suatu produk yang baru, bisa saja gabungannya merupakan kombinasi, sedangkan unsur-unsurnya sudah ada sebelumnya.

---

[1] Saritomo, dkk (Tim Global Talent*). Creativity Day For Teachers Melejitkan Kreativitas Berbasis Bakat.* (P4TK & PLB Kementrian Pendidikan Nasional) hal 5

Supriadi (2001:7) menyimpulkan bahwa pada intinya kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.[2]

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa kreativitas adalah kemauan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, atau melihat kombinasi antar unsur, data atau hasil yang sudah ada sebelumnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kreativitas menunjukkan usaha-usaha untuk meramu berbagai hal dari obyek-obyek yang ada atau belum ada sebelumnya hingga menjadi sesuatu yang baru. Itulah sebabnya, kreativitas itu bukan sesuatu yang mandiri atau bukan semata-mata kelebihan yang dimiliki oleh seseorang, melainkan bagian dari buah hasil usaha.

Di samping itu, ada pula yang melihat bahwa kreativitas itu bukanlah produk proses inspirasi, melainkan hasil usaha yang gigih dan peningkatan yang mantap. Kreativitas itu tidak memerlukan intelegensi yang besar, karena kreativitas itu hanyalah hasil dari imajinasi yang terfokus, kerja giat, dan peningkatan yang mantap sebagai hasil usaha sesorang dalam mewujudkan ide-idenya.

Utami Munandar mengatakan, "kreativitas (berpikir kreatif atau *divergen*) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak hal yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan orisinilitas dalam berpikir, serta kemampuan mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.

---

[2]*http://episetrum.com/artikel-psikologi/perkembangan-kreatifitas-anak-melalui-pembelajaran-kelompok-bermain (03/04/2012 13:33)*

Dengan demikian, kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan problema-problema baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seni sastra dan seni lainnya, yang sama sekali baru bagi yang bersangkutan, meskipun bagi orang lain hal itu tidakah begitu asing lagi. Dengan kata lain, kreativitas itu bukanlah sesuatu yang belum pernah diketahui sebelumnya melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi orang-orang tertentu atau dunia pada umumnya termasuk dirinya sendiri.

Olehnya itu, segala hasil usaha yang diperoleh seseorang dalam upaya menciptakan dan mengembangkan sesuatu yang telah ada sebelumnya dengan memadu dan meramu berbagai hal dari segenap obyek-obyek baik yang telah diketahui maupun belum diketahui orang lain maupun dirinya sendiri dapat dikategorikan sebagai suatu kreativitas.

Pandangan Islam tentang istilah kreatif dapat diterjemahkan menjadi proses "ijtihad" yaitu mengeluarkan seluruh kemampuan berfikir dalam memecahkan masalah apabila tidak ditemukan jawabannya pada konteks hukum yang ada (Al-Qur'an dan Hadits).[3]

Jabatan guru yang merupakan tugas pelaksana profesional, dan termasuk jabatan yang dilekatkan pada pelaksana tugasnya/orangnya. Itulah sebabnya, di dalam masyarakat seorang guru di manapun mereka berada selalu diberi panggilan "Pak Guru", atau di Malaysia disebut "*Tuan Guru*". Hal ini menunjukkan, guru menempati peranan suci dalam mengelola kegiatan pembelajaran. peranan suci itu dapat diemban apabila ia memiliki tingkat

[3] Veithzal Rivai & Syilviana Murni, *Manajemen dan Organisasi Sekolah Educational Management,* (Jakarta : Rajawali Pers, 2009) hal 760

kemampuan profesional serta ditunjang oleh kreativitas, inovatif, dan dedikasi yang tinggi.

Guru yang kreatif biasanya lebih bersikap tanggap terhadap gagasan pembaharuan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Ia menempati sebagai agen perubahan yang tangguh dan melibatkan dalam setiap usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran.

Guru kreatif dan inovatif, pasti selalu responsif terhadap gagasan pembaharuan pendidikan dan pengajaran di sekolah, serta memberi dampak positif terhadap pelaksanaan pendidikan ke arah peningkatan dan perbaikan. Ia memiliki rasa tanggung jawab penuh dalam mencari terobosan-terobosan pemecahan segala permasalahan, memprediksi cara-cara penanggulangannya dan sekaligus menciptakan hal-hal baru yang belum terjamah oleh guru lain dan sekolah sejenis. Keluasan wawasan bagi guru kreativitas dan inovatif tidak hanya pada saat mentransfer pembelajaran di lingkungan intern sekolah saja, akan tetapi lebih bersifat global.

Jabatan guru di bidang kem *quanon* yang tidak mungkin diganti oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih lagi pada era kontemporer ini.

Semakin akurat para guru melaksanakan kreativitasnya, semakin terjamin, tercipta, dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

Melalui proses kreativitas tahap demi tahap, maka pada dasarnya seorang guru dituntut untuk mempersiapkan berbagai bentuk program pembelajaran, di antaranya; membuat perangkat pembelajaran, menentukan metode pembelajaran berdasarkan materi yang disajikan, dan yang tak kalah penting adalah pengelolaan media pembelajaran untuk mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran serta pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Kreativitas guru itu dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

Aptitude

Kreativitas jenis *aptitude* memiliki kedekatan dengan kognisi dan proses berpikir. Berpikir kreatif adalah suatu proses kreativitas. Oleh karena itu, dalam berpikir berarti memberdayakan kognisi untuk menemukan sesuatu yang baru atau yang asing baginya untuk diketahui.

Berpikir kreativitas adalah berpikir analogis-metaforis, yang menurut Jalaluddin Rahmat mengutip perkataan MacKinnon, harus memenuhi tiga syarat penting yaitu; melibatkan respon atau gagasan yang baru, dapat memecahkan persoalan secara realistis, dan memiliki pertahanan insting yang orisinil, dengan lima tahapan yaitu; orientasi, preparasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Schawatz dalam bukunya Reni Akbar Hawadi menambahkan, bahwa berpikir kreativitas adalah menemukan cara baru yang lebih baik untuk mengerjakan segala seuatu.

Dengan demikian, sebagai pemikiran yang kreatif maka kreativitas jenis *aptitude* ini tidak lain adalah gagasan-gagasan atau ide-ide untuk menemukan hal baru atau cara baru dalam memecahkan suatu permasalahan yang muncul sebagai

hasil dari berikir kreatif. Atau dengan kata lain, berusaha menghasilkan sesuatu yang baru melalui penggabungan baru dari unsur-unsur yang telah ada dalam pikiran seseorang melalui sebuah proses, yaitu proses berpikir.

Non aptitude

Kreativitas jenis *non aptitude* lebih banyak berhubungan dengan sikap dan perasaan, di samping kemampuan kognitif. Oleh karena itu, kreativitas jenis ini dikenal dengan kreativitas yang bersifat afektif atau tindakan. Munandar menegaskan, produktivitas kreativitas adalah kreatif bertindak yang memiliki variabel majemuk, di samping memiliki ciri-ciri seperti kepercayaan diri, keuletan, apresiasi, estetika, kemandirian, serta mampu menciptakan sesuatu yang bernilai.

Namun satu hal yang harus diketahui bahwa, orang yang memiliki pemikiran kreatif belum tentu dapat bertindak kreatif. Gagasan-gagasan buah dari pemikiran kreatif hanya akan tetap sebagai gagasan, jika tidak menghasilkan pekerjaan yang bernilai atau bila seseorang hanya memiliki pemikiran kreatif tanpa dibarengi oleh kemampuan bertindak kreatif.

Bertindak kreatif sangat diwarnai oleh perasaan dan motivasi. Sejuh mana seseorang mampu menghasilkan prestasi kreatif ikut pula ditentukan oleh *non aptitude* (kepercayaan diri, keuletan, apresiasi, estetik, kemandirian). Oleh karena itu, jenis kreativitas ini sangat sulit dimiliki, namun bukan berarti bertindak kreatif tidak dapat dimiliki oleh setiap orang.

Banyak resep untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajar secara optimal, sesuai

kemampuan masing-masing peserta didik. Gibbs mengatakan, kreativitas dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat.[4]

Dari pedapat Gibss tersebut bahwa kepercayaan mendapat posisi pertama agar perkembangan potensi anak dapat tercipta secara optimal, kemudian komunikasi, pengarahan dan pengawasan.

B. Pengertian Potensi Kognitif

Potensi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan kesanggupan; daya.[5] Sedangkan kognisi adalah kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dsb) atau usaha mengenali sesuatu. Melalui pengalaman sendiri; proses, pengenalan, dan penafsiran lingkungan oleh seseorang; hasil pemerolehan pengetahuan.[6]

Kognisi berarti *"pikiran"*, dan pskologi lebih bersifat kognitif atau berfokus pada pikiran, pada akhir abad keduapuluh. Penekanan kognitif terus berlanjut hingga hari ini dan menjadi dasar bagi banyak pendekatan pembelajaran (Bransford, dkk, 2005; Goldstein,2006; Sawayer, 2006; Sternberg, 2006).[7]

Kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan oleh psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh

---

[4] *www.google.com.(surga makalah-kreativitas dan kreativitas guru)* (08/06/2012,17:00 wib)

[5] *Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi.3*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007) hal 890

[6] *Ibid,* hal 579

[7] Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009) hal 302

pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya.

Pendekatan Perilaku Kognitif dan Pengaturan diri, metode instruksi diri adalah teknik perilaku kognitif yang diarahkan untuk mengajar individu untuk memodifikasi perilaku mereka sendiri. Penganut behaviorisme kognitif meyakini bahwa siswa dapat memperbaiki kinerja mereka dengan memantau perilaku mereka.

Pengajaran dengan pengaturan diri terdiri atas pembangkitan diri dan pemantauan diri atas pikiran, perasaan dan perilaku unruk mencapai suatu sasaran. Siswa-siswa berprestasi tinggi sering kali merupakan pengajaran dengan pengaturan diri. Satu model dari pembelajaran dengan pengaturan diri melibatkan komponen-komponen : evaluasi dan pemantauan diri, penetapan sasaran dan perencanaan strategis, melaksanakan rencana serta memantau hasilnya dan menyempurnakan strategi.pembelajaran dengan pengaturan diri memberikan tanggung jawab kepada siswa terhadap pembelajaran mereka.[8]

Menurut Dr Anthony Gregorc, dulu dari University of Connecticut, kegiatan belajar melibatkan dua proses menerima dan memesan informasi. Dia menjauhkan dirinya sendiri dari kelompok belajar *brain-based*, yang percaya bahwa pikiran dan otak terpisah. "**Pikiran** adalah instrument yang dengannya dan melaluinya kita berinteraksi dengan dunia. Pikiran tersebut adalah medium utama

---

[8] *Ibid*, hal 345

untuk proses belajar/mengajar katanya. Pikiran muncul dari *psyche* individu, seperti pohon yang tumbuh dari sebutir biji. Semua pikiran itu *mirip*, yaitu bahwa mereka terbuat dari "benda" yang sama, beragam karakteristik, seperti abstrak, konkret, squensial, dan acak. (abstractness, concreteness, sequentialness, dan randomness).

> Di sisi lain, tiap pikiran juga pada **dasarnya berbeda** karena varian alamiah dalam jumlah "benda" yang bisa kita pergunakan. Beberapa dari kita lebih banyak ciri konkret Sekuensial. Lainnya lebih Abstrak Sekuensial, dsb. Perbedaan kuantitatif ini menjelaskan kemampuan khusus kita dan ketidakmampuan kita, di luar hal-hal mendasar, untuk memahami dan mengaitkan dengan lainnya dengan sama baiknya.

Dia menjelaskan bahwa "**Gaya** adalah produk luar dari pikiran dan *psyche* dan dia meneruskan :

> Pikiran manusia memiliki kanal yang melalui pikiran memerima dan mengekspresikan informasi paling efisien dan efektif. Kekuatan, kapasitas, dan keterampilan untuk menggunakan kanal-kanal ini secara kolektif diistilahkan "kemampuan mediasi". Penampilan luar dari kemampuan mediasi seseorang adalah apa yang secara popular disebut "gaya".[9]

Teori Piaget (teori Perkembangan kognitif)

Piaget (1896-1980) sangat terkenal dengan teorinya tentang bagaimana seorang anak belajar melalui tindakan yang dilakukannya. Menurutnya, pemahaman seorang anak dibangun *(constructed)* melalui *action,* sehingga teori ini sering disebut juga dengan teori *"Constructivism"*. Seorang anak dapat memahami suatu konsep melalui pengalaman konkrit. Misalnya, seorang anak usia 3 tahun diajak pergi kepedesaan oleh ayahnya, seeblumnya ia belum pernah melihat sapi. Hewan berkaki empat yang sudah ia kenal sebelumnya adalah anjing, lalu anak tersebut berkata, "itu anjing besar". Ayahnya menjawab, "Bukan,

---

[9] Paul Ginnis, *Trik & Taktik Mengajar Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas,* alih bahasa Wasi Dewanto, cet. II (Jakarta : PT Indeks, 2008) hal 50

itu adalah sapi". Ketika anak tersebut melihat sapi lagi, ia sudah mengetahui dari pengalaman sebelumnya, dan berkata, "itu sapi". Proses seperti ini disebut **asimilasi,** yaitu seorang anak mengetahui sesuatu karena sudah ada pengalaman sebelumnya.

Selain proses asimilasi, Piaget mengatakan ada proses lain yang penting dalam belajar, yaitu akomodasi. **Akomodasi** adalah proses memodifikasi apa yang telah diketahui sebelumnya karena menghadapi fenomena baru. Anak yang sebelumnya hanya tau anjing, ketika melihat sapi ia akan bingung mengapa ada anjing besar yang bertanduk, sehingga ia perlu memodifikasikan apa yang diketahuinya dengan pengalaman baru. Setelah melalui proses belajar, ia baru memahami bahwa hewan itu adalah sapi dan akan terus mengingatnya. Piaget mengatakan bahwa suasana belajar akan lebih efektif kalau seorang anak dihadapkan pada konflik atau dilemma, serta tindakan atau pengalaman nyata, sehingga adaa proses akomodasi dan asimilasi.[10]

Tahapan perkembangan kognitif anak menurut Piaget :

1. **Tahap *sensorimotor* (usia 0-18 bulan)**

   Tergantung sepenuhnya pada tindakan fisik dan inderanya dalam mengenali sesuatu.

2. **Tahap *Pre-operational* (usia 18 bulan-6 atau 7 tahun)**

   Kemampuan anak untuk berfikir tentang obyek/benda, kejadian, atau orang lain mulai berkembang. Anak sudah mulai mengenal simbol (kata-kata, angka, gerak tubuh atau gambar) untuk mewakili benda-benda yang ada di lingkungannya. Namun cara berfikirnya masih tergantung pada obyek konkrit, dan rentang waktu kekinian, serta tempat dimana ia berada ***(concrete, here***

[10] Ratna Megawangi(a), dkk, *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan Penerapan Teori Developmentally Appropriate Practices (DAP) Anak-anak Usia Dini 0 sampai 8 Tahun,* cet.III (Jakarta : Indonesia Heritage Foundation, 2007) hal 7

and now). Mereka belum dapat berfikir abstrak sehingga memerlukan simbol yang konkrit saat menanamkan konsep pada mereka. Misalnya dalam mengenalkan angka harus disertai obyek yang sesuai dengan angka tersebut. Anak pada saat ini memandang sesuatu hanya pada satu aspek saja. Mereka bisa tertipu dengan penampakan suatu benda atau persepsinya. Misalnya anak melihat dua buah gelas yang sama berisi air dengan volume yang sama. Kemudian air disalah satu gelas dipindahkan ke gelas yang lebih lebar. Anak cenderung akan menyimpulkan bahwa air di gelas yang lebih lebar jumlahnya lebih sedikit karena garis permukaannya lebih rendah.

Selain itu anak belum bisa mengaitkan waktu sekarang dengan masa lampau *(irreversibility).* Misalnya ketika anak membongkar mainan, ia kesulitan memasang kembali mainan tersebut, walaupun mainan tersebut sangat sederhana.

3. **Tahap *Concrete Operational* (usia 8-12 tahun)**

   Pendidikan pada saat ini anak sudah dapat mengaitkan beberapa aspek masalah pada saat bersamaan. Dengan contoh dua gelas yang sama seperti di atas , umumnya anak-anak usia 8 tahun sudah dapat menyimpulkan bahwa volume air di kedua gelas yang berbeda bentuk tersebut adalah sama.[11]

4. **Tahap *Formal Operational* (12 tahun - usia dewasa)**

   Sudah berfikir abstrak dan dapat berhipotesa. Cara berfikir mereka tidak tergantung pada obyek konkrit di sekitarnya.[12]

Tahap perkembangan kognitif menurut Piaget di atas mengambarkan bahwa terdapat 4 tahap yakni Tahap *sensorimotor* (usia 0-18 bulan), Tahap *Pre-operational* (usia 18 bulan-6 atau 7 tahun), Tahap *Concrete Operational* (usia 8-12 tahun) sampai Tahap *Formal Operational* (12 tahun - usia dewasa).

---

[11] *ibid,* hal 9

[12] *ibid,* hal 10

C. Faktor Pendukung Pengembangan Potensi Kognitif Anak

1. Faktor Jasmani dan Rohani

Keberhasilan dalam aktifitas belajar, diantaranya ditentukan oleh faktor jasmani dan rohani siswa. Karena itu diiperlukan jasmani yang sehat, yang tercermin dari keadaan segenab badan beserta bagian-bagiannya yang terbebas dari penyakit. Dalam hubungan ini Slameto menegaskan bahwa, "Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan orang tersebut terganggu, selain itu ia juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika kondisi tubuhnya lemah.[13]

Barkaitan dengan faktor jasmani tersebut Sumadi Suryabrata menegaskan: Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan mempergunakan panca indranya. Baik berfungsinya panca indra merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem persekolahan dewasa ini diantaranya panca indra itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Karena itu adalah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga, agar panca indra anak-anaknya dapat berfungsi dengan baik.

Agar siswanya dapat belajar dengan baik haruslah memiliki jasmani yang sehat. Untuk kepentingan tersebut siswa haruslah mengetahui cara menjaga kesehatan, seperti istirahat yang cukup, tidur yang teratur, makan yang halal dan bergizi serta berprotein, rajin berolah raga, dan melaksanakan ibadah ritual maupun umum.

---

[13] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1995), hal 54

Dalam belajar, selain memerlukan jasmani yang sehat dan kuat, juga memerlukan rohani yang sehat. H.M. Arifin menjelaskan, bahwa "manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsure jasmani dan rohani".[14] Unsur jasmani membuat manusia sama dengan dunia di luar dirinya. Sedangkan unsur rohani membuat manusia dapat mengenal dunia sekitar dan dirinya sebagai jasmani serta yang membedakan manusia dengan hewan dan menjadi hakikat manusia.

Menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Hery Noer Aly, bahwa di dalam unsur rohani terdapat dua daya, yaitu daya piker yang berpusat di kepala, disebut akal, dan daya perasa yang berpusat di dada yang disebut kalbu. Akal mengalami perkembangan dengan adanya nilai-nilai keimanan dan kesucian, ketaqwaan dan akhlak mulia, serta tepatnya niat.

Selain faktor jasmani juga dipengaruhi faktor rohani, seperti tingkat inteligensi dan jiwa yang sehat. Siswa yang intelegensinya tinggi dan jiwa yang sehat akan memiliki motivasi belajar yang kuat karena memiliki kemudahan dalam memahami dan menguasai bahan pelajaran, sehingga membuka peluang prestasi dalam belajar. Untuk meningkatkan daya intelegensi diperlukan cara-cara tertentu, seperti dengan banyak-banyak membaca, berfikir dan berlatih.

Dengan demikian keadaan jasmani dan rohani siswa sangat berpengaruh bagi keberhasilan dalam belajar. Karena itu untuk mencapai keberhasilan dalam belajar bagi siswa, maka jasmani dan rohani siswa harus mendukung dan sehat. Siswa yang jasmani serta rohani yang sehat akan mampu bertahan dalam waktu

---

[14] H.M Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995) hal 88

lama saat mengikuti proses belajar serta tidak mudah kelelahan sehingga dapat membuat siswa belajar secara maksimal.

2. Faktor Lingkungan keluarga

Keluarga adalah unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini, dalam hubungannya dengan perkembangan individu, sering dikenal dengan primary group. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat.[15]

Dari keluargalah individu berkembang dan terbentuk proses pemasyarakatan dan melalui interaksi dengannya individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup da dengan itu pula ia memperoleh ketentraman dan kebahagiaan. Dalam hubungan ini Zakiah Darajat menjelaskan, bahwa Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan terkecil, melainkan sebagai lembaga yang memberikan peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia akhirat.[16]

Keluarga sangat penting arti dan peranannya dalam mewujudkan manusia yang berkualitas, karena keluarga merupakan awal dan akhir setiap individu. Keluarga merupakan lapangan pendidikan pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua yang bersifat kodrati yang dianugrahkan oleh Tuhan pencipta berupa naluri kedua orang tua sehingga timbul rasa kasih saying kepada anak-anak mereka dan secara moral mereka bertanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.

---

[15] Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009) hal 87
[16] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara,1992), hal 36

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG PERPUSTAKAAN

Rasa kasih dan sayang serta tenteram yang dirasakan bersama suami istri akan membuat anak bertumbuh dan berkembang dalam suasana bahagia. Anak merupakan peniru ulung dalam segala hal. Orang tua merupakan tokoh idola bagi si anak, sehingga apapun yang diperbuat oleh orang tua akan diikuti oleh anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus dapat menjadi contoh teladan yang baik bagi anaknya, baik secara spontan maupun secara sengaja karena keteladanan merupakan cara pendidikan dan pengajaran yang tingkat keberhasilannya sangat besar.

Lingkungan keluarga yang tentram dan bahagia akan membuka peluang bagi anak dalam kondisi ketenangan, sehingga ia dapat berkonsentrasi dalam upaya memahami dan menguasai bahan pelajaran. Pengaruh lingkungan keluarga bagi aktivitas belajar siswa tidak terbatas pada suasana yang tenang, melainkan pula sikap dan perilaku orang tua. Orang tua yang sungguh-sungguh memperhatikan perkembangan aktivitas belajar anaknya akan dapat mengetahui permasalahan anaknya sehingga orang tua dapat mencari jalan keluarnya agar dapat menimbulkan semangat dan motivasi belajar anak tumbuh kembali.

3. Faktor Lingkungan Sekolah

Sejalan dengan perkembangan usia anak, maka keluarga semakin tidak mampu dalam mendidik dan mengajar anaknya guna mempersiapkannya memasuki kehidupan masyarakat. Biasanya ketidakmampuan itu bersumber dari pengetahuan dan waktu yang terbatas. Sementara pendidikan dan pengajaran terhadap anak mau tidak mau harus dilaksanakan. Dalam kondisi demikian, orang

tua menyertakan orang lain dalam proses pendidikan dan pengajaran, yaitu guru di sekolah.

Proses pendidikan dan pengajaran di sekolah bersifat formal, yaitu dengan sengaja, perencanaan yang matang dan terikat dengan peraturan-peraturan. Sekolah sebagai pendidikan pelanjut dari pendidikan keluarga.

Keadaan lingkungan sekolah sangat berpengaruh bagi proses belajar anak, terutama gurunya. Guru adalah pendidik karena jabatannya serta guru merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan intelek (menambah pengetahuan anak) serta pendidik keterampilan (skills).[17]

Peran guru sangat penting bagi proses belajar anak dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak baik itu dalam menambah pengetahuan maupun menambah keterampilan atau skills anak.

Guru yang berkepribadian muslim yang baik akan dapat menarik perhatian, minat dan motivasi dan semangat peserta didik. Guru demikian akan selalu berupaya secara maksimal berkata lemah lembut dan baik kepada peserta didik, berpakaian yang rapi dan bersifat serta berprilaku yang baik. Sehingga peserta didik apabila berinteraksi dengan guru tersebut akan merasa senang dan bahagia.

Dalam aktivitas belajar untuk mencari perhatian peserta didik maka memerlukan metode atau cara tertentu. Karena itu dalam memilih metode pendidikan dan pengajaran harus dipahami terlebih dahulu letak kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode. Menurut Ing S. Ulih Karo-Karo, ada

---

[17] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal 124-125

beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar, yaitu tujuan yang akan dicapai, pelajar, bahan pelajaran, fasilitas, guru, situasi, partisipasi dan kebaikan serta kelemahan metode tertentu.[18]

Dalam hubungan ini Oemar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibani menjelaskan tujuan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Menolong pelajar untuk mengembangkan pengetahuan, maklumat, pengalaman, keterampilan, dan sikapnya terutama keterampilan berpikir ilmiah yang betul dan sikap dalam bentuk cinta ilmu, suka menuntunnya dan membuka rahasianya dan merasa enak dan nikmat dalam mencarinya.
2. Membiasakan pelajaran menghafal, memahami, berfikiran sehat, memperhatikan dengan tepat, mengamati dengan tepat, rajin, sabar, dan teliti dalam menuntut ilmu, mempunyai pandangan yang berani, asli dan bebas.
3. Memudahkan proses pengajaran itu bagi pelajar dan membuatnya mencapai sebanyak mungkin tujua yang diinginkan, dan menghemat tenaga dan waktu diperlukan untuk mencapainya.
4. Menciptakan suasana yang sesuai bagi pengajaran yang berlaku sifat percaya-mempercayai dan hormat-menghormati antara guru dan murid dan hubungan baik antar keduanya, dan juga meningkatkan semangat belajar dan juga meningkatkan semangat pelajar dan menggalakkan belajar dan bergerak.[19]

Guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa,

---

[18] Ramayulis (a), *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta : Kalam Mulia, 1994) hal 109

[19] *Ibid*, hal 110

mudah diterima siswa dan kelas menjadi hidup. Metode penyajian yang selalu sama akan membosankan. Guru dalam menggunakan metode pun harus sejalan dengan materi pelajaran.

Di samping metode juga fasilitas belajar mengajar, disiplin, waktu belajar mengajar, keadaan ruangan, yang mempengaruhi dorongan belajar siswa, keadaan itu menjadi tugas dan tanggung jawab guru dan kepala sekolah untuk menciptakan kondisi yang mendukung tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan demikian utuk mencapai keberhasilan dalam pengembangan potensi kognitif anak diantaranya diperlukan suasana sekolah yang mendukung, yaitu sarana dan prasarana pendidikan dan pengajaran yang mampu memotivasi siswa dalam belajar.

4. Faktor Lingkungan Masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh bagi proses belajar siswa. Karena itu diperlukan kondisi yang mendukung. Hal ini bukan berarti, bahwa siswa harus berada dalam lingkungan yang baru, atau melepaskan dari masyarakat sama sekali, melainkan bagaimana agar lingkungan masyarakat itu berpengaruh positif bagi perkembangan potensi kognitif anak.

Untuk kepentingan tersebut idealnya siswa bergaul dengan anak yang sama-sama sekolah dan berakhlak baik. Bahkan jika memungkinkan teman anak bergaul tersebut berprestasi tinggi. Dengan adanya interaksi sosial tersebut, maka anak akan beridentifikasi pada teman yang berprestasi.

Keadaan lingkungan juga mempengaruhi perkembangan potensi kognitif anak demi keberhasilan anak dalam belajar. Lingkungan yang baik adalah

lingkungan yang mampu menciptakan suasana bagi tumbuhnya minat, keinginan dan motivasi dalam menguasai dan memahami bahan pelajaran. Siswa hendaknya jangan bergaul dengan siswa yang malas belajar dan berakhlak buruk, tidak berteman dengan sswa yang pekerjaannya hanya bermain-main semata. Dengan demikian, diperlukan partisipasi aktif dari orang tua dan tokoh Agama serta masyarakat untuk menciptakan kondisi lingkungan masyarakat yang mendukung. Dalam surat Ali 'Imron ayat 104 Allah berfirman :

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :

"*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung*".[20]

Ayat tersebut menyeru hendaknya ada orang-orang yang mengajak kepada perbuatan yang ma'ruf yakni mengajak kepada perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah dan mencegah kepada perbuatan Munkar yakni mencegah kepada perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

5. Faktor Motivasi

Dalam pengertian umum, motivasi dikatakan sebagai kebutuhan yang mendorong perbuatan ke arah suatu tujuan tertentu. Menurut Oemar Hamalik motivasi adalah "Suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang

---

[20] *Departemen Agama Republik Indonesia Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta,1985)

ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.[21] Sedangkan menurut S. Nasution motivasi anak/peserta didik dalam "menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.

W.H. Burton membagi dua jenis motivasi, yaitu motivasi *instrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*. Motivasi instrinsik suatu cita-cita itu daya yang telah ada dalam diri individu yang mendorong seseorang untuk berbuat atau melakukan sesuatu, sedangkan motivasi ekstrinsk adalah segala sesuatu yang datang dari luar yang menjadi cemeti bagi muri-murid untuk berbuat lebih giat.[22] Motivasi instrinsik ada kecenderungan sama dengan niat, walaupun memiliki perbedaan. Motivasi sifatnya universal dan niat orientasinya semata-mata kepada Allah SWT.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa motivasi adalah daya, dorongan keinginan atau minat baik yang timbul dari dalam diri individu atau dari Luar diri individu yang menyebabkan seseorang tersebut untuk melakukan sesuatu atau berbuat lebih giat.

Cara yang paling baik bagi guru dalam mengembangkan kreativitas siswa, adalah dengan mendorong motivasi instrinsik.[23]

Begitu juga dalam mengembangkan potensi kognitif anak, guru PAUD/TK juga harus dapat memberikan dorongan motivasi instrinsik.

---

[21] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Alegesindo, 2000), hal 175

[22] Ramayulis (b), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994) hal 171

[23] Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009) hal 109

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya PAUD Tunas Harapan

Letak PAUD Tunas Harapan berada Jalan Lettu Karim Kadir Rt 01 Gang Rosa Kelurahan Gandus Kecamatan Gandus Kota Palembang didirikan sejak 18 Maret 2005. Letaknya yang sangat strategis yakni berada di pinggir jalan. Sekolah ini didirikan karena melihat keadaan masyarakat sekitar Gang Rosa terdiri dari masyarakat kurang mampu (prasejahtera) atas inisiatif Ibu Asmani Farida, Ibu Lisnayati dan rekan-rekan maka didirikanlah sekolah Pendidikan anak usia dini (PAUD). Yang pada mulanya proses belajar mengajar tanpa dipungut biaya atau gratis dan para Guru pun diberikan honor secara sukarela dan berjalan sekitar 2 tahun. Kemudian pada tahun berikutnya yang ikut belajar di PAUD tidak dari masyarakat sekitar Gang Rosa saja yang memasukkan anaknya ke PAUD akan tetapi dari RT tetangga juga ada, maka sejak itu sekolah dipungut biaya bulanan Rp 2000;/bln. Hingga sekarang mencapai Rp15.000;/bln.

B. Struktur Organisasi

Dalam suatu organisasi/lembaga baik formal, informal maupun nonformal dibutuhkan struktur organisasi agar dapat menjalankan tugas masing-masing berdasarkan tugas yang diembannya berdasarkan jabatan yang ia pegang. Dalam lembaga nonformal seperti di PAUD juga membutuhkan suatu susunan struktur organisasi agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan

pendidikan. Adapun susunan struktur organisasi PAUD Tunas Harapan sebagai berikut :

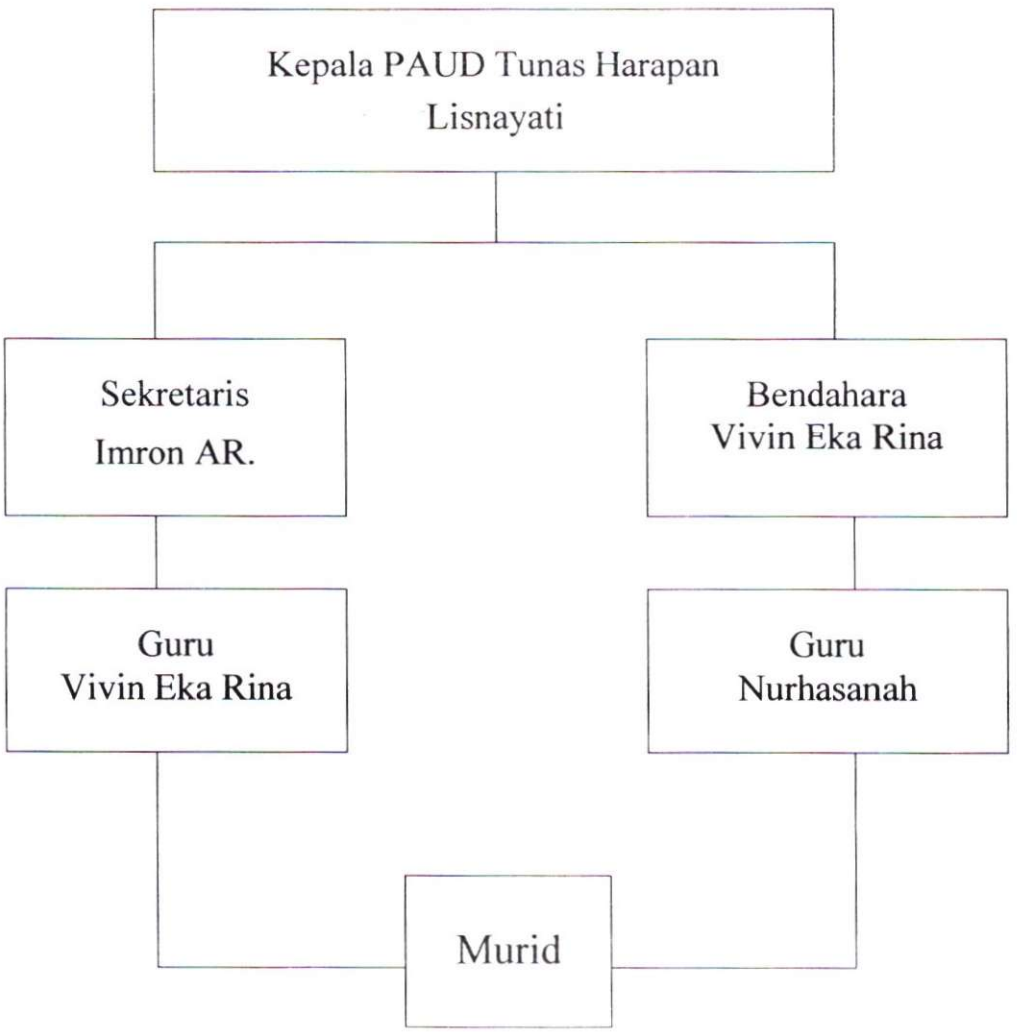

C. Keadaan Guru

Guru dalam proses pendidikan dan pengajaran adalah sangat penting dan sangat diperlukan. Guru adalah merupakan pemimpin yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Karena itu guru harus memenuhi persyaratan, sehingga dalam menjalanka tugasnya secara bertanggung jawab.

Guru sudah barang tentu selalu mangawali tugasnya dengan perencanaan. Dengan perencanaan yang baik dan menyeluruh maka materi yang akan disampaikan sejalan dengan metode, media, keadaan siswa, fasilitas dan tujuan.

Guru yang memenuhi persyaratan tersebut berkaitan erat dengan kepala PAUD. Adapun kepala PAUD yang pertama Ibu ASAMANI FARIDAH 2005-2012 kemudian digantikan oleh Ibu LISNAYATI 2012-sekarang.

Kemudian untuk mengetahui keadaan guru PAUD Tunas Harapan sebagai berikut :

Tabel 1
Keadaan guru PAUD Tunas Harapan Gandus

No	Nama	Pendidikan Akhir	Jabatan	Masa Kerja
1	Lisnayati	D1 PGTK	Kepala PAUD	2005-sekarang
2	Yanti	SMP	Guru	2005-2007
3	Setiyani, S.Pd	S1 PGSD	Guru	2006-2008
4	Vivin Eka Rina	D3	Guru	2008-sekarang
5	Rosilawati	Sedang S1	Guru	2008-2009, 2011
6	Galuh	Sedang S1	Guru	2009-2011
7	Ismi	Sedang S1	Guru	2011-2012

8	Yeti	Sedang S1	Guru	2011-2012
9	Nanda	Sedang S1	Guru	2012
10	Nurhasanah	PGTK	Guru	2012-sekarang

Sumber data : Dokumentasi PAUD Tunas Harapan Gandus tahun 2012

Berdasarkan data tabel 1 di atas dapat dipahami, bahwa keadaan guru PAUD Tunas harapan sering mengalami pergantian. Namun, apabila dilihat dari segi pendidkannya secara umum dapat dikategorikan cukup baik. Hal ini dapat dilihat bahwa pendikan akhir bergelar sarjana walau masih kebanyakan sedang menempuh pendidikan sarjana.

D. Keadaan Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen pendidikan dan pengajaran. Keadaan siswa bervariasi, baik dari jenis kelamin, latar belakang sosial ekonomi, intelegensi, minat dan semangat belajarnya.

Kondisi siswa ini harus diketahui oleh guru, sehingga materi yang disampaikan, metode dan media pengajaran yang digunakan dapat sejalan dengan keadaan siswa. Tanpa adanya penyesuaian antara komponen pendidikan dan pengajaran dengan keadaan siswa bukan tidak mungkin proses pengajaran menjadi terhambat dan bahkan gagal sama sekali. Untuk mengetahui keadaan siswa PAUD Tunas Harapan Gandus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2

Keadaan Anak PAUD Tunas Harapan Gandus

No	Kelas	Nama	Jenis Kelamin	Prestasi Kognitif
	(pagi)			
1	A	Agis Pratiwi	Perempuan	B
2	A	Amel Tasya	Perempuan	B
3	A	Aisyah Dwi Aprilia	Perempuan	A
4	A	Dea Mayliza	Perempuan	A
5	A	Ima Haryanti	Perempuan	B
6	A	Meila Irtiyah Dekha P.	Perempuan	B
7	A	M. Rizky Aditya P.	Laki-laki	B
8	A	M. Raihan Andriansyah	Laki-laki	B
9	A	Maharani	Perempuan	A
10	A	Muhammad Alfino	Laki-laki	B
11	A	M. Fachri Alfito	Laki-laki	B
12	A	Meisyah Aulia Putri H.	Perempuan	C
13	A	M. Reza	Laki-laki	B
14	A	Pranata Wijaya	Laki-laki	A
15	A	Rahmawati	Perempuan	B
16	A	Rinjani Suganda	Perempuan	B
17	A	Retno Wulandari	Perempuan	A
18	A	Siti Wahyuni	Perempuan	B
19	A	Prya Amelia	Perempuan	C
	(siang)			
20	B	Ari Hidayat	Laki-laki	A
21	B	Diky Meiansyah	Laki-laki	B
22	B	Farel Rizky Pratama	Laki-laki	B
23	B	Firli Firansyah	Laki-laki	B
24	B	Luqman Tirta W.	Laki-laki	B
25	B	M. Frans Dyshan	Laki-laki	B
26	B	M. Defri Albukhori	Laki-laki	B
27	B	Meydi Diansyah P.	Laki-laki	B
28	B	M. Kadavi	Laki-laki	C
29	B	M. Farel	Laki-laki	B
30	B	Nabil Ananta	Laki-laki	B
31	B	Rehan Akbar	Laki-laki	B
32	B	Riki Al-Hafis	Laki-laki	A
33	B	Ririn Afrizal	Perempuan	C
34	B	Selfi Ratna Sari	Perempuan	B
35	B	Sahara Maharani	Perempuan	A

Sumber data : Dokumentasi PAUD Tunas Harapan Gandus Tahun 2012

Dari tabel 2 di atas dapat dipahami, bahwa dengan jumlah anak tersebut untuk ukuran anak PAUD tidak memungkinkan proses belajar dilakukan dalam satu kelas. Maka agar proses pembelajaran lebih efektif apabila di bagi menjadi dua kelas yakni kelas pagi dan kelas siang.

E. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana PAUD Tunas Harapan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3

Keadaan Sarana dan Prasarana PAUD Tunas Harapan

No	Jenis Sarana da Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar	1	Baik
2	Meja Guru	1	Baik
3	Meja Murid	8	Baik
4	Papan Tulis	2	Baik
5	Rak Buku	1	Baik
6	Rak Sepatu	1	Baik
7	Mainan Edukatif (dalam kelas)	6	Cukup Baik
8	Mainan Luar kelas:		
	-Ayunan	2	Baik
	-Perosotan	1	Baik
	-Jungkitan	1	Baik

Sumber Data : Dokumentasi PAUD Tunas Harapan Gandus tahun 2012

Kedudukan sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar adalah sangat penting dan diperlukan. Dengan adanya sarana dan prasarana pengajaran yang lengkap dan dalam kondisi baik akan sangat membantu bagi proses pengajaran, sehingga materi pelajaran dengan mudah disampaikan oleh guru. Demikian pula dengan siswa; mereka tertarik, bersemangat, dan bermotivasi untuk memahami dan menguasai pelajaran.

BAB IV

KREATIFITAS GURU DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI KOGNITIF ANAK DI PAUD TUNAS HARAPAN DI KECAMATAN GANDUS

A. Potensi Kognitif Anak

Anggapan bahwa pendidikan baru bisa di mulai setelah usia sekolah dasar yaitu usa tujuh tahun ternyata tidaklah benar. Bahkan pendidikan yang dimulai pada usia TK (4-6 athun) pun sebenarnya sudah terlambat. Hasil penelitian dibidang neurologi yang dilakukan Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat (Diktentis, 2003 : 1, mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%, hingga usia 8 tahun mencapai 80%. Artinya bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka otak anak tidak akan berkembang secara optimal.

Melalui proses pembelajaran dengan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak yaitu melalui bermain diharapkan dapat merangsang dan memupuk kreativtas anak sesuai dengan potensi yag dimilikinya untuk pengembangan diri sejak usia dini. Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Dalam proses pembelajaran di PAUD, kreativitas anak dirangsang dan dieksplorasi melalui kegiatan bermain sambil belajar sebab bermain merupakan sifat alami anak. Di ungkapkan oleh Munandar (2004 : 94) bahwa penelitian menunjukkan hubungan yang erat antara sikap bermain dan kreativitas. Namun,

jelas Froebel (Patmonodewo, 2003 :7), bermain tanpa bimbingan dan arahan serta perencanaan lingkungan dimana anak belajar akan membawa anak pada cara belajar yang salah atau proses belajar tidak akan terjadi. Ia mengisyaratkan bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik bertanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan agar anak menjadi kreatif.

Dari dokumentasi diperoleh data potensi kognitif anak di PAUD Tunas Harapan di Kecamatan Gandus sebagai berikut.

Tabel 4

Potensi Kognitif Anak PAUD Tunas Harapan Gandus

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	A	8	22,86
2	B	23	65,71
3	C	4	11,43
4	D	-	-
	Jumlah	35: N	100%

Mengacu pada tabel 1 di atas dapat diketahui, bahwa 8 orang anak didik potensi kognitif memperoleh nilai A, potensi kognitif anak didik demikian menurut Ibu Lisnayati adalah dipengaruhi oleh keadaan jasmani dan rohani anak didik yang mendukung seperti berbadan bersih dan sehat, memiliki motivasi dan semangat yang tinggi.[24] Selain itu menurut Ibu Vivin Eka Rina, bahwa dipengaruhi pula oleh keadaan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan

[24] Lisnayati (Kepala PAUD Tunas Harapan Gandus), *wawancara*, tanggal 11 Juni 2012

lingkungan masyarakat yang baik, seperti suasana lingkungan keluarga tenang dan orang tua memberikan dorongan serta menyedikan fasilitas belajar, guru dalam mendidik anak menggunakan metode dan alat peraga yang sejalan dengan keadaan siswa serta lingkungan masyarakat yang mendukung bagi perkembangan kognitif anak.[25]

Selain itu, 23 anak didik yang potensi kognitif memperoleh nilai B. menurut Ibu Nurhasanah, bahwa prestasi demikian dipengaruhi oleh kurang adanya semangat dari diri anak didik dalam megikuti kegiatan belajar mengajar. Sedangkan lingkungan keluarga sekolah dan masyarakat mendukung. Dengan demikian anak didik dari kelompok ini harus terus diberi semangat secara terus menerus sehingga timbul semangat dan motivasi untuk belajar.[26]

Sementara anak didik yang potensi kognitif yang mendapatkan nilai C berjumlah 4 orang, menurut Ibu Nurhasanah bahwa nilai anak tersebut dipengaruhi oleh faktor usia anak yang masih bermain dengan sesukanya belum bisa diarahkan samasekali.[27]

Adapun beberapa kategori penilaian anak PAUD Tunas Harapan yang memperoleh nilai A, B, C atau D yakni sebagai berikut :

1. Keaktifan dalam belajar di dalam kelas maupun di luar kelas
2. Kedisiplinan, kemandirian, kebersihan, dan kerapian
3. Motivasi (semangat belajar)
4. Sosialisasi terhadap teman-teman

---

[25] Vivin Eka Rina (Guru PAUD Tunas Harapan Gandus), *wawancara,* tanggal 12 Juni 2012

[26] Nurhasanah (Guru PAUD Tunas Harapan Gandus), *wawancara,* tanggal 11 Juni 2012

[27] *ibid.,*

Tabel 5

Ferkuensi dan Persentase TSR Potensi kognitif siswa

Prestasi Siswa	Frekuensi	Persentase
Tinggi	8	22,86
Sedang	23	65,71
Rendah	4	11,43
Jumlah	N : 35	100%

Mengacu pada tabel 2 di atas diperoleh gambaran, bahwa keadaan potensi kognitif anak didik di PAUD Tunas Harapan Gandus adalah dalam kategori sedang, yaitu 23 responden (65,71%). Sedang yang dalam kategori tinggi 8 orang responden (22,86%) dan kategori rendah 4 orang responden (11,43%). Dengan demikian potensi kognitif anak PAUD Tunas Harapan Gandus tergolong dalam kategori sedang.

B. Faktor Pendukung Dalam Pengembangan Potensi Kognitif Anak

Potensi kognitif anak banyak faktor yang mendukung dalam mengembangkannya, seperti keadaan jasmani dan rohani anak didik, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dan motivasi.

Di sekolah, guru mendapatkan peranan yang sangat penting bagi perkembangan berbagai potensi anak didik khususnya potensi kognitif anak.

Untuk mengetahui faktor yang mendukung dalam mengembangan potensi kognitif anak didik di PAUD Tunas Harapan Gandus telah diajukan 6 item

pertanyaan kepada kepala sekolah, guru dan orang tua serta 35 orang anak didik sebagai responden penelitian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh informasi, bahwa pada umumnya sebagian kecil anak sering melamun di sekolah. Menurut Ibu Lisnayati, bahwa anak didik demikian kurang adanya semangat dan motivasi dalam belajar seraya bermain sehingga sering melamun.[28] Menurut Ibu Vivin Eka Rina, bahwa pengaruh dari kondisi kesehatan anak yang sering sakit.[29] Selain itu, sebagian besar anak menyatakan pernah namun jarang sekali bahkan tidak pernah melamun di sekolah. Anak didik demikian memiliki motivasi dan semangat yang tinggi. Kalau pun pernah melamun jarang sekali.[30]

Kedisiplinan sudah sepatutnya diajarkan kepada anak sedini mungkin agar terbiasa hingga anak menjadi manusia dewasa nantinya.

Adapun kedisiplinan yang dimaksud seperti kedisiplinan berpakaian dan kedisiplinan waktu. Selanjutnya menurut Ibu Vivin E.R, bahwa sebagian besar anak didik datang terlambat kesekolah. Anak didik demikian kurang adanya semangat dan motivasi dari diri anak untuk ke sekolah. Selain itu juga ditambah kurang perhatian dari orang tua yang ketika anak belum bangun sudah pergi bekerja.[31] Selain itu, beberapa orang anak menyatakan tidak pernah datang

---

[28] Lisnayati (Kepala PAUD Tunas Harapan Gandus), *wawancara*, tanggal 11 Juni 2012

[29] Vivin Eka Rina (Guru PAUD Tunas Harapan Gandus), *wawancara*, tanggal 12 Juni 2012

[30] *Ibid.*,

[31] Vivin Eka Rina (Guru PAUD Tunas Harapan Gandus), *wawancara*, tanggal 12 Juni 2012

terlambat. Anak didik demikian bersemangat dan termotivasi tinggi untuk sekolah.[32]

Kebiasaan anak di rumah sering kali terbawa sampai sekolah, dalam hal bermain pun pada anak yang terbiasa bermain sendiri di rumah sehingga sesampai di sekolah pun terbawa. Menurut Ibu Nurhasanah anak didik demikian karena terbawa kebiasaan dirumah suka dibiarkan orang tuanya bermain sendiri sehingga kurang bahkan tidak mau bermain bersama teman terbawa sampai ke sekolah.[33] Selain itu sebagian besar anak terkadang bermain sendiri dan beberapa orang anak selalu bermain bersama. Menurut Riki Alhafis, ia sering mengajak teman-teman bermain dirumahnya sehingga terbawa sampai ke sekolah pandai mengajak teman-temannya bermain bersama.[34]

Kebiasaan anak selanjutnya yakni suka menyendiri di sekolah. Menurut Farel Rizki P. bahwa ia sering diganggu teman-teman ketika bermain, sehingga anak sering menyendiri dan menjauh dari teman-temannya.[35] Selain itu, menurut Maharani, bahwa ia sangat senang bermain bersama teman-temannya karena teman-temannya baik dan tidak nakal.[36]

Pada umumnya anak PAUD mengalami kejenuhan dalam menerima pelajaran di sekolah yang disebabkan beberapa fakta, yang menyebabkan anak bersifat masa bodoh tidak memperhatikan petunjuk dan arahan guru. Selain itu, sebagai faktor penyebabnya adalah faktor dari anak didik dan faktor lingkungan masyarakat dan terlebih keluarga.

---

[32] *Ibid.,*
[33] Nurhasanah (Guru PAUD Tunas Harapan Gandus), *wawancara,* tanggal 13 Juni 2012
[34] Riki Alhafis (Murid PAUD Tunas Harapan), *wawancara*, tanggal 11 Juni 2012
[35] Farel Rizki P., (Murid PAUD Tunas Harapan), *wawancara,* tanggal 14 Juni 2012
[36] Maharani, (Murid PAUD Tunas Harapan), *wawancara*, tanggal 11 Juni 2012

Dalam hal ini menurut Burhan, menyatakan bahwa beberapa orang tua/wali tidak pernah membimbing anak belajar dan bermain di rumah. Hal itu disebabkan karena orang tua/wali dari anak tersebut tidak memahami dan menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua dan terlalu sibuk bekerja di luar rumah.[37] Namun sebagian besar orang tua/wali terkadang membimbing anak belajar dan bermain di rumah dan dan beberapa orang tua/wali sering membinbing anak belajar dan bermain di rumah. Menurut Ima Haryanti, ia mengatakan bahwa orang tuanya sering membimbingnya belajar dan bermain di rumah.[38]

Seorang guru diharapkan dapat memberikan pelajaran kepada anak didik dengan cara memperhatikan keadaan dan minat anak dalam belajar melalui penggunaan alat peraga sehingga dapat membangkitkan antusias anak untuk belajar.

Menurut sebagian besar anak menyatakan bahwa Guru PAUD kadang-kadang menggunakan alat peraga/gambar ketika menyampaikan pelajaran di dalam kelas. Guru demikian berpendapat, bahwa hanya materi dari tema yang sulit saja yang menggunakan alat peraga. Dengan menggunakan alat peraga akan membantu mempermudah dalam menyampaikan materi sehingga anak didik mudah memahami materi/tema pembelajaran yang disampaikan guru.

Keadaan sarana dan prasarana permainan di PAUD turut menunjang dalam pengembangan potensi kognitif anak. Menurut Dea Mayliza ada banyak mainan

---

[37] Burhan (kakek M.Rizky Aditia P.), *wawancara,* tanggal 13 Juni 2012

[38] Ima Haryanti (murid PAUD Tunas Harapan), *wawancara,* tanggal 14 Juni 2012

di Luar kelas seperti ayunan, Jungkitan dan perosotan.[39] Selain itu, menurut Ibu Bariah mainan-mainan di dalam kelas seperti puzzle dan anyaman sangat sedikit sekali, kalau pun ada bentuknya dalam kondisi kurang baik.[40] Selanjutnya menurut Ibu Nurhasanah, mainan anak-anak seperti ayunan, perosotan dalam kondisi yang baik karena dibuat dengan kokoh sehingga tidak muda rusak. Namun, mainan anak seperti puzzle ayaman sering terjadi anak rebutan ingin memainkannya sehingga terjadilah kerusakan pada mainan tersebut[41].

C. Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Potensi Kognitif Anak

Kreativitas sangat penting bagi pimpinan sekolah, guru dan murid. Melalui globalisasi akan mengarahkan kita ke dalam suatu dunia yang terbuka, dunia yang menyatu serta terjadinya duniaperubahan yang maha dahsyat dalam seluruh arena kehidupan manusia.

Demikian pula dalam kehidupan kebudayaan terjadi perubahan citra dengan adanya budaya global yang mendesak dan menggoyang sendi-sendi budaya lokal. Inilah ciri-ciri kehidupan global dalam era globalisasi dewasa ini. Ditopang oleh kemajuan teknologi utamanya teknologi komunikasi, umat manusia telah benar-benar menjadi satu. Tidak ada lagi ruang atau sudut-sudut di bumi ini yang terisolasi berkat kehadiran komunikasi sehingga manusia hidup di dalam dunia tanpa sekat atau batas.

Globalisasi menuntut kita untuk pandai-pandai memanfaatkan peluang serta lebih tegar dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan yang disebabkan

---

[39] Dea Mayliza (Murid PAUD Tunas Harapan), *wawancara,* tanggal 15 Juni 2012
[40] Bariah (Orang tua M. Fachri Alfito), *wawancara,* tanggal 15 Juni 2012
[41] Nurhasanah (Guru PAUD Tunas Harapan Gandus), *wawancara,* 14 Juni 2012

oleh adanya globalisasi. Disinilah kita dituntut untuk mampu beradaptasi dan berfikir secara kreatif serta piawai mencari pemecahan masalah secara imajinatif dan inovatif serta kreatif.

Dalam hal ini kita sebagai manusia ciptaan Allah yang paling sempurna telah dibekali oleh Allah SWT. dengan otak atau akal sehingga manusia merupakan makhluk yang tercerdas dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Di samping itu, kita merupakan makhluk terpilih sebagai *khalifah* (pemimpin) di muka bumi yang memiliki potensi terpendam untuk dapat dipakai dalam menempuh kehidupan.[42]

Potensi yang telah ada dalam diri kita sehingga dapat dipakai dan digunakan dalam mengarungi kehidupan di dunia ini.

Dewasa ini layanan terhadap pendidikan kepada anak-anak usia dini merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa. Hal ini diperkuat oleh Hurlock (1991:27) bahwa tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan dasar yang cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya.

Melalui proses pembelajaran dengan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak yaitu melalui bermain, diharapkan dapat merangsang dan memupuk kreativitas anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya untuk pengembangan diri sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mulyasa (2005:164) bahwa "proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan

---

[42] Veithzal Rivai & Syilviana Murni, *Manajemen*.....hal 759

aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar".[43]

Agar pembelajaran terasa menyenangkan bagi anak-anak maka dibutuhkan suatu metode salah satu diantaranya adalah melalui :

a. Menggambar

Menggambar adalah media yang paling ekspresif, yang dengan langsung dapat mengekspresikan gagasan dari diri seorang anak.[44] Anak dapat mencurahkan perasaan dan pikirannya melalui gambar.

b. Bercerita/dongeng

Secara psikologis bercerita merupakan salah satu bentuk bermain yang paling sehat. Kebanyakan anak lebih menyukai cerita tentang orang dan hewan yang dikenalnya.[45] Mereka memperoleh kegembiraan yang besar dari mendengar hal-hal yang dilakukan berbagai karakter dalam sebuah cerita.

c. Musik, Tari dan Gerakan

Gerakan kreatif akan menumbuhkan rasa cinta anak terhadap musik dan irama. Tarian dan gerakan yang menyenangkan dengan diiringi musik harus menjadi bagian dari kegiatan harian anak prasekolah. Musik juga penting bagi perkembangan otak anak sejak dini.[46] Sehingga melalui musik, tari dan gerak perkembangan otak anak diharapkan dapat berkembang dengan optimal.

---

[43] *http://episentrum.com/artikel-psikologi/pengembangan-kreativitas-anak-melalui-pembelajaran-kelompok-bermain(03/04/2012 13:33)*

[44] Nancy Beal & Gloria Bley Miller, *Rahasia Mengajarkan Seni pada Anak,* (Yogyakarta : Pripoenbooks, 2003) hal 47

[45] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua,* (Jakarta : Grasindo, 2005) hal 327

[46] Syilvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada anak Prasekolah,* Cet II (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003) hal 111

Bermain adalah bagian hidup yang terpenting bagi kehidupan anak. Kesenangan dan kecintaan anak bermain ini dapat digunakan sebagai kesempatan untuk mempelajari hal-hal yang konkrit sehingga daya, cipta, imajinasi, dan kreativitas anak dapat berkembang.

Menurut Vigotsky bermain dan aktivitas yang bersifat konkrit dapat memberikan momentum alami bagi anak untuk belajar sesuatu yang sesuai dengantahap perkembagan umurnya (age-apropriate), dan kebutuhan spesifik anak (individual needs). Bermain adalah cara yang paling efektif untuk mematangkan perkembangan anak pada usia pra-sekolah (pre-operational thinking).[47]

Mengenai pendidikan bagi anak usia pra-sekolah, menurut Trelfa para orang tua di Jepang meyakini bahwa pembentukan sikap positif terhadap belajar anak sejak dini merupakan hal yang penting untuk mencapai keberhasilan akademik dan sosial, bila sejak dini anak-anak bergairah mempelajari dunianya. Akhirnya, para siswa akan menjadi manusia yang memiliki motivasi kuat untuk mempelajari segala hal.

Para guru di Jepang meyakini bahwa motivasi anak merupakan kunci sukses dan seluruh anak mampu menguasai kurikulum dengan dorongan yang sepatutnya.

Dalam hal ini motivasi dipandang sebagai suatu yang bisa ditumbuhkan guru dengan cara mendorong siswa untuk mempelajari apa yang disukainya, sehingga meningkatkan gairah belajar dan kemampua anak. Selain dengan standar pelajaran yang lebih mudah, minat belajar siswa juga ditumbuhkan melalui

---

[47] Ratna Megawangi(a), dkk, *Pendidikan yang patut*.....hal 7

kegiatan pembelajaran tentang "aktifitas kehidupan", seperti memberi makan kelinci setiap hari, dll.[48]

Charles Schmild mengungkapkan : "Kita sebetulnya tidak mengajarkan seseorang apapun... kita membuka apa yang sudah ada, membantunya untuk menggunakan potensi yang luar biasa yang telah mereka miliki, yang dapat membuat mereka mendapatkan kembali keseimbangan otak secara keseluruhan yang dimilikinya ketika masa kanak-kanak yang penuh imajinasi.[49]

Teori konstruktivisme *(constructivism)* adalah dasar dari prinsip belajar yang melibatkan partisipasi aktif anak. Menurut Piaget, seorang anak belajar melalui pengalaman konkrit dengan cara merefleksikan pengalamannya. Ketika menemukan pengalaman baru, anak akan menyesuaikannya dengan pengalaman yang dimiliki sebelumnya melalui proses asimilasi dan akomodasi. Karakteristik perkembangan berfikir anak berbeda-beda menurut tahapan usianya, dan tahapan ini berimplikasi pada pebedaan cara belajar anak dan cara mengajar guru.[50]

Berdasarkan teori konstruktivisme menurut Piaget tersebut, anak belajar dapat dengan terlibat langsung dalam proses belajar yang akan membentuk suatu pengalaman baru yang dialami anak.

Belajar aktif dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan akademik. Anak TK/PAUD harus belajar secara konkrit karena belum bisa berfikir secara abstrak dengan menggunakan simbol-simbol.[51] Belajar aktif dapat meningkatkan kemampuan akademik. Menurut Katz & Chard (1989) anak-anak perlu

---

[48] Ratna Megawangi(b), dkk, *Pendidikan Holistik,* cet. II (Jakarta : Indonesia Heritage Foundation, 2008) hal 37

[49] *ibid,* hal 43

[50] *ibid,* hal 44

[51] *ibid,* hal 45

memerlukan keterlibatan fisik untuk mencegah mereka dari kelelahan dan kebosanan. Cara belajar yang membuat anak harus duduk, diam dan mendengarkan dalam waktu yang lama, atau anak hanya menjadi objek pasif, tidak baik untuk perkembangan fisik dan akademik mereka.[52]

Maka dari itu, sebagai guru dalam mengajar agar dapat melibatkan anak secara langsung sehingga kreativitas dan kemampuan akademik anak dapat meningkat dan berkembang dengan baik.

Cara belajar yang terbaik bagi anak PAUD adalah bermain. Pada kehidupan sehari-hari kegiatan bermain begitu mudah diamati namun dalam beberapa situasi, bermain sulit dibedakan dengan kegiatan yang bukan bermain.

Schwartzman(1978) mengemukakan suatu batasan bermain sebagai berikut : Bermain bukan bekerja; bermain adalah pura-pura; bermain bukan sesuatu yang sungguh-sungguh; bermain bukan suatu kegiatan yag produktif; dan sebagainya... bekerja pun dapat diartikan bermain sementara kadang-kadang bermain dapat dialami sebagai bekerja; demkian pula anak yang sedang bermain dapat membentuk dunianya sehingga sering kali dianggap nyata, sungguh-sungguh, produktif dan menyerupai kehidupan yang sebenarnya.[53]

Bermain dalam tatanan sekolah dapat digambaran sebagai suatu rentang rangkaian kesatuan yang berujung pada *bermain bebas*, *bermain dengan bimbingan*, dan berakhir pada *bermain dengan diarahkan*. Dalam *bermain bebas* dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan bermain dimana anak mendapat kesempatan melakukan berbagai pilihan alat dan mereka dapat memilih

---

[52] *ibid,* hal 46

[53] Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal 102

bagaimana menggunakan alat-alat tersebut. Sedangkan kegiatan *bermain dengan bimbingan*, guru memilih alat permainan dan diharapkan anak-anak dapat memilih guna menemukan suatu konsep (pengertian) tertentu. Apabila tujuannya melakukan klarifikasi benda dalam ukuran tertentu(besar/kecil), maka guru akan menyediakan sejumlah mainan yang dapat diklasifikasikan dalam kelompok yang berukuran besar atau yang kecil. Dalam *bermain yang diarahkan*, guru mengajarkan bagaimana cara menyelesaikan suatu tugas yang khusus. Menyanyikan suatu lagu bersama bermain jari dan bermain lingkaran adalah contoh dari bermain yang diarahkan.[54]

Bermain adalah hal yang alami bagi anak-anak. Dan pada setiap tahap perkembangannya, anak-anak akan bermain dengan cara yang paling sesuai untuk hal-hal yang harus mereka pelajari. Secara alami orang tua ingin anak-anaknya mencpai potensi yang optimal, dan cara yang terbaik adalah dengan memastikan bahwa masa prasekolahnya penuh dengan kegembiraan.

Bakat alami seorang anak berkembang melalui pengalaman, tapi dia hanya akan mencari pengalaman tersebut bila menurutnya menyenangkan. Cara paling mudah untuk memastikan tubuh dan pikirannya terlibat. Pelatihan, penjelasan, perbaikan, atau demontrasi sebanyak apapun tidak akan memperkaya si anak, kecuali bila pengalaman atau hal itu terjadi.[55]

Pengalaman menjadi modal utama bagi anak untuk mengembangkan bakat alami anak, dan ketika kejadian yang menyenangkan sajalah yang akan mempermudah proses pengalaman berlangsung secara alami.

---

[54] *ibid.*,

[55] Dorothy Einon, *Permainan Cerdas untuk Anak Usia 2-6 Tahun*, alih bahasa Fita Fitria Agriningrum (Jakarta : Erlangga, 2005), hal 5

Belajar melalui bermain cenderung terjadi saat :

a. Anak-anak merasa bebas mengekspresikan dirinya.
b. Anak-anak tumbuh di lingkungan yang terbuka terhadap pengalaman dan pendapat baru.
c. Anak-anak didorong untuk memanipulasi dan menilai ide-ide.
d. Anak-anak diizinkan menjadi apa adanya.
e. Anak-anak didorong untuk mempertimbangkan lebih dari satu penyelesaian untuk tiap masalah.
f. Disiplin itu tegas, tetapi tidak bersifat menghukum.
g. Orang tua dapat menerima keadaan yang sedikit berantakan.
h. Orang tua tidak mengesampingkan prestasi anak-anaknya.
i. Orang tua mempunyai keyakinan akan kemampuan anak-anaknya.
j. Orang tua terkadang harus membiarkan anak-anak terus bermain jika mereka menikmatinya.
k. Orang tua memberikan dukungan dan arahan tanpa ikut campur.
l. Orang tua menunjukkan kreativitas dan fleksibilitasnya.
m. Anak-anak diperkenalkan pada dongeng.
n. Didorong untuk berkhayal (berimajinasi).
o. Si anak dibiasakan bergaul dengan anak-anak lain.[56]

Sebagai contoh anak belajar mendengar dengan menggunakan kardus berisi beras, kacang polong, atau kacang kering, tutup panci, kaleng botol, sendok logam dan kayu, tape recorder dan kaset. Kemudian isilah botol dengan biji kering, kacang polong, dan beras. Karton yang telah diselotip berisi beras. selanjutnya goyangkan semua benda tersebut untuk memastikan bunyinya bagus. Ada yang menghasilkan bunyi logam yang kuat dan ada yang menghasilkan bunyi desiran. Dari berbagai peralatan dan bahan tersebut anak akan belajar untuk memperhatikan perbedaan pada bunyi-bunyian terutama nada, melodi, dan irama dari suatu bunyi. Anak juga diajak untuk menikmati kegiatan ini.

Masa kanak-kanak telah menjadi satu fase rentang kehidupan manusia yang begitu berbeda, sulit dibayangkan bahwa fase tersebut tidak selalu terfikirkan seperti itu. Ternyata pada abad pertengahan, secara umum hukum atas

[56] *ibid* hal 11

pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak dan orang dewasa, tidak dibedakan dan anak-anak sering kali diperlakukan seperti miniatur orang dewasa.

Saat ini , masa kanak-kanak dianggap sebagai moment yang luar biasa dan masa istimewa untuk menerapkan hal dasar yang penting untuk masa dewasa serta saat pertumbuhannya berlangsung pesat.

Menurut VN Tassel-Baska (1993) bahwa ada 10 karakteristik kreativitas :

1. Hasil signifikansi pelajar.
   Mengajar konten terpokus pada aktivitas yang membolehkan pelajar untuk menggunakan konten dalam cara signifikan. Hasil signifikan memiliki banyak karakteristik yang sama seperti belajar otentik atau masalah nyata.
2. Assemen otentik.
   Secara logis, aplikasi signifikan konpleks dari belajar memerlukan prosedur asesmen konpleks yang sama.
3. Belajar berbasis- inquiry.
   Belajar inquiry diorganisasikan seputar explorasi data siswa untuk menggambarkan konklusi. Dari pada guru menyajikan informasi siswa menghasilkan informasi dari pengalaman yang diorganisasikan oleh guru.
4. Belajar aktif.
   Siswa menjadi partisipan aktif dari pada reseptor pasif dalam proses belajar.
5. Keterampilan berpikir.
   Lintas disiplin ada suatu penekanan pada suatu keterampilan yang menentukan berpikir tingkat tinggi. Bidang penekanan yang direkomendasikan sering meliputi strategi berpikir kritis dan kreatif.
6. Metagoknisi.
   Siswa diajarkan untuk berpikir tentang proses berpikir mereka sendiri.
7. Relevansi teknologi.
   Siswa dapat diajarkan untuk menggunakan teknologi untuk mengumpulkan, menganalisis dan mengekpresikan konten linyas disiplin.
8. Kebiasaan berpikir
   Kebiasaan berpikir siswa dapat diajarkan kebiasaan berpikir yang penting untuk pelaksana di lapangan.
9. Orientasi konseptual.
   Konten diorganisasikan seputar konsep dan prinsip kunci dari disiplin dari pada menekankan fakta-fakta yang terpisah.
10. Orientasi interdisipliner.
    Siswa dapat diajarkan untuk menggunakan dan mengerti konten sebagai rentangan disiplinnya.[57]

[57] www.google.com (Yati Siti Mulyati), *makalah*, tanggal 24 Juni/2012

Kreativitas seringkali berupa hasil dari kombinasi baru dari unsur-unsur lama. Misalnya, ribuan resep masakan yang ada di seluruh dunia hanyalah gabungan dari berbagai bumbu yang sudah ada.

Potensi Kognitif Anak, seringkali diartikan sebagai kemampuan dalam berfikir anak. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berfikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berfikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berfikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolok ukur dari pertumbuhan kecerdasan.

Perkembangan kognitif pada anak-anak dijelaskan dengan berbagai teori dengan berbagai peristilahan. Pandangan aliran tingkah laku *(Behaviorisme)* berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang makin bertambah. Sedangkan aliran *'interactionist'* atau *'developmentalis'*, berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari interaksi anak dengan lingkungan anak.

Selanjutnya dikemukakan bahwa perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan pengalaman. Perkembangan kognitif dinyatakan dengan pertumbuhan kemamppuan merancang, mengingat dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi.[58]

---

[58] Soemiarti Patmodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal 27

PAUD merupakan salah satu lembaga nonformal penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, yang diupayakan dapat mengembangkan potensi anak sejak dini dan berkembang secara wajar sebagai anak. PAUD sebagai lembaga pendidikan nonformal juga memiliki kurikulum seperti halnya Taman kanak-kanak yang mengandung muatan tujuan dari pendidikan anak usia dini, karena PAUD juga merupakan jembatan antara pendidikan lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu SD dan lingkungan lainnya. PAUD pada dasarnya adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Upaya pengembangan potensi anak usia dini ini diantaranya dapat dicapai melalui peran guru PAUD di dalam merancang permainan anak sebagai model kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di PAUD sebaiknya mengutamakan bermain sambil belajar, karena secara alamiah bermain dapat memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam dan dapat membantu dalam mengembangkan potensi anak.

Guru memiliki peranan penting dalam membantu anak agar dapat membangun konsep dengan baik, sehingga secara komprehensif dapat mengembagkan berbagai potensi yang dimiliki anak usia dini. Upaya yang dapat dilakukan diantaranya dengan merancang permainan anak yang kreatif yaitu melalui tema. Tema-tema tersebut harus dikaitkan dengan pengalaman anak, karena kemampuan pembentukan konsep pada setiap anak sangat tergantung pada pengalaman mereka secara langsung ketika bermain dengan benda atau ketika berinteraksi dengan orang lain. Pengalaman yang diperoleh anak dari permainan

yang kreatif dapat membantu memunculkan ide yang dapat dituangkan secara kreatif pula oleh setiap anak.

Seorang guru yang kreatif dalam merancang permainan anak, maka ia akan memberikan alat permainan yang memenuhi persyaratan dari segi estetika maupun manfaatnya dalam kehidupan yang akan dihadapi anak pada masa sekarang dan akan datang. Guru harus dapat mengkreasikan dan memikirkan variasi dari kegiatan bermain, sehingga anak dapat memainkannya dengan bentuk yang bervasiasi. Guru dapat memfungsikan permainan sebagai alat untuk melakukan pengamatan dan penilaian atau suatu evaluasi terhadap anak. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui alat permainan dengan cara anak diberikan tugas untuk berkreasi dengan alat permainan tersebut, sehingga tingkat kemampuan pengembangan potensi anak akan terwujud dan tertampilkan.

Permainan dipandang istimewa sekaligus vital dalam pendidikan untuk anak-anak usia dini dan dalam pengertian luasnya terdapat yang jelas tentang kualitasnya yang menentukan serta hal-hal yang dihasilkannya bagi anak-anak. Semua ini diindikasikan oleh teori para guru yang terdapat dalam wilayah kunci ini.

1. Gagasan dan minat anak-anak merupakan sesuatu yang utama dalam permainan.
2. Permainan menyediakan kondisi yang ideal untuk mempelajari dan meningkatkan mutu pembelajaran.
3. Rasa memiliki merupakan hal yang pokok bagi pembelajaran anak yang diperoleh melalui permainan.
4. Pembelajaran menjadi lebih relevan bila terjadi atas inisiatif sendiri.
5. Anak-anak mempelajari cara belajar melalui permainan.
6. Anak-anak lebih mungkin mengingat hal-hal yang mereka lakukan dalam permainan.
7. Pembelajaran melalui permainan terjadi denga gampang, tanpa ketakutan dan tanpa hambatan yang menghadang.

8. Permainan itu alamiah, anak-anak adalah diri mereka sendiri.
9. Dilihat dari sudut perkembangan *(developmental),* permainan itu memadai. Anak-anak secara intuitif mengetahui hal-hal yang mereka butuhkan dan memenuhi kebutuhan itu melalui permainan.
10. Anak-anak tak bisa gagal di dalam permainan karena tidak ada yang benar atau salah.
11. Permainan memampukan para guru untuk mengamati pembelajaran yang sesungguhnya.
12. Anak-anak mengalami berkurangnya frustasi di dalam permainan sehingga mengurangi masalah disiplin.[59]

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali manfaat yang diperoleh anak ketika ia bermain, karena sifat alamiah anak adalah bermain sehingga ia dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan pembelajaran melalui permainan tersebut.

Permainan adalah sesuatu yang memberikan kesenangan, juga menguatkan minat, keterlibatan dan motivasi dan seharusnya permainan harus menyediakan pengalaman yang relevan dan bermakna serta mengarah kepada pembelajaran. Jadi, permainan menguatkan sikap positif terhadap pembelajaran sehingga membantu anak untuk mengembangkan kepercayaan diri dan harga diri, menjadi lebih mandiri serta bertanggung jawab pada keputusan mereka sendiri.[60]

Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan dorongan-dorongan kreatifnya sebagai kesempatan untuk merasakan obyek-obyek dan tantangan untuk menemukan sesuatu dengan cara-cara baru, untuk menemukan penggunaan suatu hal secara berbeda, menemukan hubungan yang baru antara sesuatu dengan sesuatu yang lain serta mengartikannya dalam banyak alternatif cara. Selain itu bermain memberikan kesempatan pada anak untuk

---

[59] Neville Bennett, dkk, *Teaching Through Play Teacher' thinking and classroom practice Mengajar Lewat Permainan,* alih bahasa Frans Kowa (Jakarta : Gramedia, 2005) hal 46

[60] *Ibid,* hal 47

berpikir dan bertindak imajinatif, serta penuh daya khayal yang erat hubungannya dengan perkembangan potensi anak.

Berbagai bentuk bermain yang dapat membantu mengembangkan potensi kognitif anak, diantaranya sebagai berikut : Mendongeng, menggambar, bermain alat musik sederhana, bermain dengan lilin, permainan tulisan tempel, dan permainan dengan balok.

Dalam usaha guru agar dapat mengembangkan potensi kognitif anak tidaklah mudah dikarenakan, usaha pengembangan potensi kognitif tersebut tidak akan berjalan dengan lancer tanpa adanya bantuan atau juga faktor yang menjadi penunjang dalam hal tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sekali bantuan oleh para guru, lingkungan sekolah yang baik, keluarga yang harmonis terutama kedua orang tua dan lingkungan masyarakat yang turut menunjang perkembangan potensi kognitif anak serta motivasi yag selalu guru berikan kepada anak.

Dari uraian tersebut di atas penulis menarik kesimpulan bahwa dalam masa anak-anak agar dapat berkembang dengan optimal khusunya perkembangan potensi kognitif, maka guru dalam memberikan pembelajaran agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan yakni melalui permainan yang sesuai dengan minat anak dan faktor-faktor pendukung lainnya sehingga perkembangan potensi kognitif anak dapat berkembang dengan optimal.

Namun harus kita akui, bahwa dalam kenyataannya guru tidak dapat mengajarkan potensi tersebut, akan tetapi hanya dapat memungkinkan potensi muncul, memupuknya dan merangsang pertumbuhan serta perkembangannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisa bab IV maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Potensi kognitif anak didik di PAUD Tunas Harapan Gandus adalah dalam kategori sedang, yaitu 23 responden (65,71%) dengan mendapatkan nilai B. 8 orang responden dalam kategori tinggi (22,86%) dan kategori rendah 4 orang responden (11,43%).
2. Faktor pendukung dalam pengembangan potensi kognitif anak PAUD Tunas Harapan adalah keadaan jasmani dan rohani yang sehat dan kuat, lingkungan keluarga yang nyaman, aman dan tentram, lingkungan masyarakat yang turut mendukung perkembangan anak, serta motivasi yang diberikan guru baik itu motivasi ekstrinsik maupun instrinsik.
3. Kreativitas guru dalam mengmbangkan potensi kognitif anak di PAUD Tunas Harapan Gandus yakni guru yang kreatif yang dapat membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan melalui permainan yang sesuai dengan minat anak sehingga perkembangan potensi kognitif anak dapat berkembang dengan seoptimal mungkin sesuai dengan usia anak didik.

B. Saran-saran

Mengacu pada kesimpulan tersebut maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada guru PAUD dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab hendaknya lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas kepribadian dan kompetensinya, sehingga mampu memberikan bimbingan, motivasi dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak. Dengan kondisi demikian akan dapat membentuk mental anak dalam belajar dan dapat mengoptimalkan perkembangan potensi kognitif anak.
2. Kepada para orang tua/wali hendaknya memberikan bimbingan, arahan, perhatian, nasihat, keteladanan, pujian dan pembiasaan selama anak berada dalam lingkungan keluarga, sehingga akan terbawa ke luar baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat. Dengan demikian maka terjadi kesinambungan bagi anak dalam proses pendidikan.
3. Kepada anak didik hendaknya ada semangat dan motivasi dari diri untuk terus belajar dan hendaknya mau bergaul dengan teman-teman sebaya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan demikian anak secara langsung belajar dan bersosialisasi di Luar lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2009. *Ilmu Sosial Dasar.* Jakarta : Rineka Cipta

Arifin, H.M. 1995. *Ilmu pendidikan Islam.* Jakarta : Bumi Aksara

Beal, Nancy, dan Gloria Bley Miller. 2003. *Rahasia Mengajarkan Seni pada Anak.* Yogyakarta : Pripoenbooks

Bennett, Neville dkk. 2005. *Teaching Through Play Teacher' Thinking and Classroom Practice Mengajar Lewat Permainan.* Alih bahasa Frans Kowa. Jakarta : Gramedia

Darajat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta : Bumi Aksara

Departemen Agama Republik Indonesia *Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an dan Terjemahnya.* 1985. Jakarta

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Cet. 3. Jakarta : Balai Pustaka

Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2005. *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua.* Jakarta : Grasindo

Einon, Dorothy. 2005. *Permainan Cerdas untuk Anak Usia 2-6 Tahun.* Alih bahasa Fita Fitria Agriningrum. Jakarta : Erlangga

Ginnis, Paul. 2008. *Trik & Taktik Mengajar Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas.* alih bahasa Wasi Dewanto. Cet. 2. Jakarta : PT Indeks

Hamalik,Oemar. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar.* Bandung : Sinar Baru Alegesindo

Megawangi, Ratna, dkk, 2007. *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan Penerapan Teori Developmentally Appropriate Practices (DAP) Anak-anak Usia Dini 0 sampai 8 Tahun.* Cet.3 Jakarta : Indonesia Heritage Foundation

-------. 2008. *Pendidikan Holistik.* Cet. 2. Jakarta : Indonesia Heritage Foundation

Munandar, Utami, 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat.* Jakarta : Rineka Cipta

Patmonodewo, Soemiarti. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah.* Jakarta : Rineka Cipta

Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Ramayulis. 1994. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Jakarta : Kalam Mulia

-------. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia

Rimm, Syilvia. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada anak Prasekolah.* Cet 2. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Rivai, Veithzal dan Syilviana Murni. 2009. *Manajemen dan Organisasi Sekolah Educational Management.* Jakarta : Rajawali Pers

Riyanto, Theo FIC dan Martin Handoko FIC. 2004. *Pendidikan Pada Usia Dini.* Jakarta : Grasindo

Santrock, Jhon W. 2009. *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology).* Jakarta : Salemba Humanika

Saritomo, dkk (Tim Global Talent*). Creativity Day For Teachers Melejitkan Kreativitas Berbasis Bakat.* (P4TK & PLB Kementrian Pendidikan Nasional)

Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta : PT. Rineka Cipta

Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian.* Jakarta : Alfabeta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Yuslaini, dkk. 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi (Team Fakultas Agama Islam UMP).* Palembang : Tunas Gemilang Press

http://re-searchengines.com/1006khumaidi.html (03/04/2012, 13:40)

http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Teori_perkembangan_kognitif&oldid= 179867 (09/04/2012)

http://episetrum.com/artikel-psikologi/perkembangan-kreatifitas-anak-melalui pembelajaran-kelompok-bermain (03/04/2012 13:33)

www.google.com (Yati Siti Mulyati, *makalah*) tanggal 24 Juni/2012

www.google.com.(*surga makalah-kreativitas dan kreativitas guru) (08/06/2012,17:00 wib)*

FAKULTAS AGAMA ISLAM

JURUSAN :
1. DAKWAH
2. TARBIYAH
3. SYARI'AH
4. EKONOMI ISLAM

PROGRAM STUDI :
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AHWAL SYAKSIYAH
PERBANKAN SYARI'AH

STATUS "TERAKREDITASI" SK. BAN-PT No. 029/BAN-PT/Ak-XI/S1/2008
Jl. Jenderal A. Yani/Tl. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386

بسم الله الرحمن الرحيم

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
Nomor : /KPTS/FAI UMP/VI/2012

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiayh Palembang

MEMPERHATIKAN :
1. Surat Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang No.145/C-13/Kpts/UMP/X/1996 tanggal 18 Jum.Akhir 1417 H/01 Oktober 1996.
2. Surat Permohonan Mahasiswa Nama : **ROSILAWATI,** tanggal **14 Maret 2012** Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang Perihal judul skrpsi.

MENIMBANG :
a. bahwa untuk pelaksanaan tugas pembimbing terhadap penyelesaian skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang yang memenuhi persyaratan masing-masing menjadi Pembimbing I dan II.
b. bahwa sehubungan dengan butir a tersebut di atas perlu menerbitkan Surat Keputusan sebagai pedoman dan landasan hukumnya.

MENGINGAT :
1 Undang-Undang No.20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas;
2 Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2007, tentang Standar Pendidikan Nasional;
3 Keputusan Menteri Agama RI No.90 Tahun 2007, tentang Pendirian FAI UMP;
4 Keputusan PP Muhammadiyah No.19/SK-PP/III.4.a/1999 tentang Qaidah PTM;
5 Keputusan PP Muhammadiyah No.132/KEP/I.O/D/2011, tentang Pengangkatan Rektor UMP periode 2011-2015;
6 SK. PP Muhammadiyah Majelis Dikti No.186/KEP/I.3/D/2011, tentang Pengangkatan Dekan FAI UMP;
7 SK. BAN/PT. No.029/BAN-PT/Ak-XI/S-1/2008, tentang Hasil dan Akreditasi Program Studi untuk Program Sarjana di Perguruan Tinggi;

M E M U T U S K A N

MENETAPKAN

PERTAMA : Menunjuk Saudara/Saudari :
1. Dra. Yuslaini, M.Pd.
2. Purmansyah Ariadi, S.Ag., M.Hum
berturut-turut sebagai Pembimbing I dan II Skripsi Mahasiswa :

Nama	:	**ROSILAWATI**
NIM	:	**622008051**
Jurusan/Prog. Study	:	**Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi	:	***"KREATIFITAS GURU DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI KOGNITIF ANAK DI PAUD TUNAS HARAPAN DI KECAMATAN GANDUS".***

KEDUA : Segala biaya yang timbul akibat dari diterbitkannya Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang dan/atau dana khusus yang disediakan untuk itu.

KETIGA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal **20 Juni 2012** dan dapat diperpanjang kembali selama 6 (enam) bulan berikutnya. Jika tidak selesai setelah masa perpanjangan ini, maka judul diganti baru dan SK ini dinyatakan tidak berlaku.

Ditetapkan di : PALEMBANG
Pada Tanggal : 30 Rajab 1433 H
20 Juni 2012 M

Dekan,

Drs. Abu Hanifah, M. Hum
NBM : 618325

Tembusan Yth. :
1. Bapak BPH UMP
2. Bapak Rektor UMP
3. Yang bersangkutan
4. Arsip.

6/6/2012

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
Jln. Jendral Ahmad Yani 13 Ulu Palembang Telp. 0711-513022 Fax. 0711-513078 Palembang (30263), www.umpalembang.ac.id

بسم الله الرحمن الرحيم

Nomor : 0431/H-5/BAAK-UMP/VI/2012 — 09 Sya'ban 1433 H
Lampiran : -
Perihal : **IZIN PENELITIAN** — 29 Juni 2012 M

Kepada Yth : **Kepala**
PAUD Tunas Harapan
Gandus Palembang

Assalamu'alaikum w.w.,

Menindak lanjuti surat Dekan Fakultas Agama Islam No. 198/G-17/FAI-UMP /VI/2012 tanggal 26 Juni 2012 tentang **IZIN PENELITIAN**.

Selanjutnya kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama	: **ROSILAWATI**
Nomor Pokok	: 62 2008 051
Fakultas	: Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang
Jurusan/Prog.Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	: **KREATIFITAS GURU DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI KOGNITIF ANAK DI PAUD TUNAS HARAPAN KECAMATAN GANDUS PALEMBANG,**

untuk mengadakan penelitian guna melengkapi tugas akhir atau penulisan skripsi.

Atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Billahittaufik Walhidayah,
Wassalammu'alaikum w.w.

a.n. Rektor
Wakil Rektor I,

Drs. H. Erwin Bakti, SE.,M.Si
NBM/NIDN : 844147/0010016001

Tembusan
1. Yth. Rektor (sbg. Laporan)
2. Yth. Dekan FAI-UMP
3. Yang bersangkutan
4. Arsip

SURAT KETERANGAN

Nomor : / / PAUD/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini, kepala PAUD Tunas Harapan Gandus menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	:	Rosilawati
Pekerjaan	:	Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palembang
Nim	:	62 2008 051
Fakultas	:	Agama Islam
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang

Benar telah melakukan penelitian di PAUD Tunas Harapan Gandus dari tanggal 11 Juni s.d 22 Juni 2012 dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Potensi Kognitif Anak di PAUD Tunas Harapan di Kecamatan Gandus"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Palembang, 20 Juli 2012

Kepala PAUD,

Lisnayati

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
JURUSAN :
1. DAKWAH
2. TARBIYAH
3. SYARI'AH
PROGRAM STUDI :
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AHWAL SYAKSIYAH
STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021 / Ak-IV/VII/2000
Jenderal A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 513386

DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UMP

NAMA MAHASISWA : Rosilawati
NIM : 62 2008 051
JURUSAN/PROG. STUDI : Tarbiyah / S1
PEMBIMBING 2 : Purmansyah Ariadi S.Ag., M.Hum

HARI / TANGGAL	MASALAH	PARAF	KETERANGAN
14/6 2012	Penyerahan proposal	[paraf]	
17/6 2012	Acc bab I lanjutkan ke bab II (setelah perbaikan)	[paraf]	
26/6 2012	Bab II Literatur dari buku lengkapi	[paraf]	
	Acc bab III	[paraf]	
	Bab III - Perbaikan sesuai saran	[paraf]	
	Acc bab III lanjut bab IV		
	Bab IV.		
	Buat Rekapitulasi Table.	[paraf]	
	Bab V	[paraf]	
	Acc diujikan	[paraf]	

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

JURUSAN :
1. DAKWAH
2. TARBIYAH
3. SYARI'AH

PROGRAM STUDI :
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AHWAL SYAKSIYAH

STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021 / Ak-IV/VII/2000
Jl. Jenderal A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 513386

DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UMP

NAMA MAHASISWA : Rosilawati
NIM : 62.2008.051
JURUSAN/PROG. STUDI : Tarbiyah / S1
PEMBIMBING 1 : Dra. Yuslaini, M.Pd

NO.	HARI / TANGGAL	MASALAH	PARAF	KETERANGAN
1.	Selasa/26-6-2012	Menyerahkan SK -Bab I; Perbaiki Sesuai dg Petunjuk		
2.	kamis, 28-6-2012	Acc bab I lanjutkan ke bab selanjutnya.		
3.	jum'at 29-6-2012	Menyerahkan bab II Acc bab II lanjut kan kebab selanjut nya.		
1.	Senin, 9-7-2012	menyerahkan bab III & bab IV Acc bab III, teruskan ke bab selanjutnya.		
5.	kamis, 26-7-2012	Perbaikan bab IV dan II		
6.	Senin, 30-7-2012	Acc bab IV & V		

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
JURUSAN :
1. DAKWAH
2. TARBIYAH
3. SYARI'AH
PROGRAM STUDI :
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AHWAL SYAKSIYAH
STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021 / Ak-IV/VII/2000
Jl. Jenderal A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 513386

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
MAHASISWA FAI UMP

Telah berkonsultasi dengan kami:

Nama : ROSILAWATI
NIM : 62. 2008. 051
Munaqasyah tanggal : 6 AGUSTUS 2012
Judul Skripsi : KREATIVITAS GURU DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI KOGNITIF ANAK DI PAUD TUNAS HARAPAN DI KECAMATAN GANDUS

setelah memperhatian dengan seksama Skripsi tersebut di atas, benar telah diperbaiki yang bersangkutan, sesuai dengan saran / petunjuk yang telah kami berikan. Maka dari itu kami menyetujui Skripsi tersebut untuk digandakan atau dijilid.

Palembang, 20 September 2012.
Penguji / Penilai

Drs. Moh. Esa Anshary Mutaal Lc. M.Hum.
NIP. 195509211989001.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
JURUSAN :
1. DAKWAH
2. TARBIYAH
3. SYARI'AH
PROGRAM STUDI :
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AHWAL SYAKSIYAH
STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021 / Ak-IV/VII/2000
Jl. Jenderal A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 513386

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
MAHASISWA FAI UMP

Telah berkonsultasi dengan kami:

Nama : Rosilawati

NIM : 62.2008.051

Munaqasyah tanggal : 6 Agustus 2012

Judul Skripsi : KREATIVITAS GURU DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI KOGNITIF ANAK DI PAUD TUNAS HARAPAN DI KECAMATAN SANDUS.

setelah memperhatian dengan seksama Skripsi tersebut di atas, benar telah diperbaiki yang bersangkutan, sesuai dengan saran / petunjuk yang telah kami berikan. Maka dari itu kami menyetujui Skripsi tersebut untuk digandakan atau dijilid.

Palembang,
Penguji / Penilai

(.....)
NIP. .....

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pendapat Ibu tentang kemampuan kognitif anak dan secara intern apa yang mempengaruhinya?
2. Salah satu faktor potensi kognitif anak adalah keadaan jasmani dan rohani. Menurut Ibu apakah faktor lainnya juga turut mendukung?
3. Sebutkan salah satu kategori yang menjadi penilaian anak yang mendapat nilai A, B, C dan D?
4. Apakah anak didik sering datang terlambat ke sekolah?
5. Apakah anak didik sering melamun di sekolah?
6. Menurut Ibu apa yang menyebabkan anak didik sering menyendiri dan tidak mau bermain bersama teman di sekolah?
7. Menurut Ibu apakah penggunaan alat peraga/alat bantu belajar di sekolah sering digunakan?
8. Menurut Ibu apakah sarana dan prasarana PAUD ikut menunjang proses pembelajaran?